

# Berburu HARTAKARUN di kota BATIK

*Wus! Wus! Wus! Wus! Wus!*

Batang-batang kayu itu terbang susul menyusul. Ukurannya sebesar gagang sapu lantai. Panjangnya dua meter lebih. Ujungnya lancip. Lima batang kayu itu melaju cepat sekali, menembus udara, melayang jauh, jatuh di seberang sungai.

“Wah! Tombak *mabur!*” seru Tolani tanpa sadar.

Sesaat kemudian, guguran tanah, kerikil, dan batu itu terhenti. Keadaan menjadi sunyi. Debu-debu masih beterbangan. Namun, tidak terlalu lama segera hilang ketika angin meniupnya. Tolani gegas kembali ke tempat yang baru saja ditinggalkannya. Casmani menyusul tak lama sesudahnya. Dia berdiri di samping Tolani.

“Hah! Gua Jepang!” seru Casmani.

*Berisi apakah gua yang sudah lama tersembunyi itu? Benarkah berisi harta karun?*

HET Rp26.200



D



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2024

# Berburu HARTAKARUN di kota BATIK

Berburu Harta Karun di Kota Batik



Dewanto Amin Sadono

D



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2024

# Berburu HARTAKARUN di kota BATIK



*Dewanto Amin Sadono*

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.**

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Berburu Harta Karun di Kota Batik**

**Penulis** : Dewanto Amin Sadono

**Penyelia/Penyelaras** : Supriyatno  
Helga Kurnia  
Yanuar

**Ilustrator** : Celica

**Editor Naskah** : Helvy Tiana Rosa  
Adi Setiawan

**Desainer** : Nurul Fatonah

**Penerbit**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

**Dikeluarkan oleh**

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

**Cetakan Pertama, 2024**

ISBN: 978-634-00-0769-5

ISBN: 978-634-00-0773-2 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Nunito 12/18 pt., Vernon Adams, Cyreal, Jacques Le Bailly. vi; 138 hlm., 14.8 x 21 cm.



# Pesan Pak Kapus

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, “Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka.”

Mungkin saja kalian juga akan bilang, “Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru.”

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

*Supriyatno, S.Pd., M.A.*

NIP. 196804051988121001



# Prakata

Halo, Adik-adik! Siap berburu harta karun di Kota Batik?

Buku cerita yang menarik ini dikemas dalam 12 bab. Buku cerita ini ditujukan kepada para pembaca usia jenjang D. Isinya tentang petualangan dua orang sahabat yang tak terpisahkan. Dalam perburuan harta karun yang menegangkan itu, mereka menemukan benda bersejarah yang sangat mengejutkan. Benda bersejarah apakah itu? Baca sendiri ceritanya, ya!

Eits, buku ini bukan hanya berisi petualangan, lo. Ada juga pertunjukan sintren, budaya batik, perlombaan menggambar, dan contoh bentuk kejujuran yang perlu diteladani. Pokoknya, selain menghibur, buku ini juga penuh dengan pesan moral.

Akhirnya, selamat membaca! Selamat berpetualang!

# Daftar Isi

Pesan Pak Kapus .....	iii
Prakata .....	iv
Daftar Isi .....	v
<b>Bab 1</b> Peta Harta Karun .....	1
<b>Bab 2</b> Perburuan Harta Karun Dimulai .....	7
<b>Bab 3</b> Pertolongan Tak Terduga .....	19
<b>Bab 4</b> Bukit Dersono .....	29
<b>Bab 5</b> Lomba Menggambar Motif Batik .....	45
<b>Bab 6</b> Batik Khas Pekalongan .....	53
<b>Bab 7</b> Pengejaran Saat Pertunjukan Sintren .....	65
<b>Bab 8</b> Salah Duga .....	79
<b>Bab 9</b> Temuan Tak Terduga .....	85
<b>Bab 10</b> Malam Penutupan Lomba .....	101
<b>Bab 11</b> Sang Juara .....	113
<b>Bab 12</b> Menerima Penghargaan .....	123

Kamus Mini .....	131
Biodata Penulis .....	133
Biodata Ilustator .....	134
Biodata Editor .....	135
Biodata Desainer .....	137



## Bab 1

# Peta Harta Karun



**S**elama perjalanan menuju rumah neneknya, Tolani terus bersikap hati-hati. Dia menggenjot sepedanya pelan-pelan. Selalu menjalankan sepedanya di sebelah kiri, berjarak setengah meter dari tepi jalan. Kalau terlalu ke tengah, bisa menimbulkan bahaya bagi dirinya.

*Teet! Teet! Bim! Bim! Din! Din!*

Motor dan mobil sering kali berteriak-teriak minta diberi jalan, berebut menuju tujuan masing-masing.

Setengah jam kemudian, Tolani tiba di rumah neneknya. Rumah Nenek Wijah besar dan kuno. Rumah yang sejuk dan asri itu dibangun pada masa penjajahan Belanda.

Kebun di belakang rumah Nenek Wijah sangat luas. Di sana ada pohon kedondong, durian, dan rambutan. Nenek Wijah sangat ramah. Dia pandai memasak. Kue bolu buatannya enak sekali. Namun, yang paling disukai Tolani saat berada di rumah neneknya adalah membaca.

*Buku-buku! Inyong datang!*

Rumah berbentuk limasan itu punya perpustakaan mini peninggalan almarhum kakek Tolani yang seorang guru. Isinya berbagai macam buku. Sebagian buku itu berbahasa Belanda. Tolani tidak tahu artinya, tapi gambar-gambarnya cantik. Ada juga buku-buku berbahasa Melayu. Ada pula buku yang ditulis dalam huruf Jawa dan Arab.

*Membaca adalah pintu dunia.*

Tolani ingat betul semboyan itu. Dia ingin membuka pintu-pintu dunia. Dia ingin mengetahui isi dunia, mendapatkan informasi-informasi penting yang terjadi di belahan bumi lain. Tolani tidak mau seperti katak yang terkurung di dalam tempurung. Mengira sudah tahu banyak. Padahal tidak tahu apa-apa.

Setelah menyapa dan menyalami neneknya, Tolani menuju ruang tengah yang cukup luas. Ia lalu memilih-milih buku yang hendak dibacanya. Buku-buku itu tersimpan rapi di dalam rak kayu. Tinggi rak sekitar dua meter, terbagi dalam empat deretan. Masing-masing deret panjangnya tiga meter. Semuanya penuh dengan buku.

Tolani telah membaca sebagian buku-buku cerita dan buku-buku ilmu pengetahuan di perpustakaan mini itu. Kali ini, Tolani ingin membaca buku yang berbeda.

Mata Tolani tertuju ke deretan buku di rak paling atas. Buku-buku itu tebal. Tolani ingin tahu isinya.

*Reet! Cit! Reet! Cit!*

Tolani menyeret kursi kayu menuju rak buku, lalu menaikinya. Matanya menyusuri deretan buku paling atas. Diambilnya yang paling tebal. Sampulnya warna cokelat. Di bagian punggung buku tidak tertera judul buku.

*Buku apa, ya?*

Tolani membawa buku itu ke meja. Sepertinya, umur buku itu sudah sangat tua. Warna kertasnya sudah cokelat kekuning-kuningan. Tapi, tulisannya masih bisa dibaca dengan jelas. Judul buku itu ditulis dalam huruf Arab. Tolani tidak bisa membacanya. Soalnya jenis hurufnya berbeda dengan huruf Arab di Juz Amma.

Tolani membuka-buka buku yang membuatnya penasaran itu. Mula-mula dibukanya urut dari halaman depan, tapi sesaat kemudian dibukanya beberapa halaman sekaligus. Wajah Tolani terlihat muram. Seluruh tulisan di buku itu ternyata menggunakan huruf Arab. Buku lalu ditutupnya.

*Pasti asyik kalau ada gambarnya. Hewan-hewan atau tanaman yang biasa hidup di negeri Arab.*





Tolani berniat mengembalikan buku tanpa gambar itu ke rak. Dia ingin mengambil buku lain. Diangkatnya buku itu dengan satu tangan, tapi dia tidak kuat sebab ternyata buku itu berat sekali. Buku itu pun jatuh berdentam.

*Bukk!*

Pada saat yang sama selembur kertas melayang-layang dari dalam buku. Kertas itu hinggap di dekat kakinya. Tolani jongkok, mengambil kertas itu, berdiri, lalu mengamati-amati. Di kertas itu ada garis, lengkung, persegi, lingkaran, segitiga, dan tanda silang. Ada juga gambar pohon dan anak panah. Juga angka-angka. Di atas gambar-gambar itu ada tulisan dalam huruf Arab.

Tolani berkerut-kerut keningnya. Dia berpikir keras. Dicobanya memahami gambar-gambar yang tampak membingungkan itu.

*Peta? Peta apa? Peta harta karun?*





## Bab 2

# Perburuan Harta Karun Dimulai



**H**ari Senin, sebelum bel masuk berbunyi, Tolani menyeret Casmani menuju belakang ruang perpustakaan tanpa peduli pada tatapan teman-teman siswa kelas VI. Bahkan, ada juga teman yang melontarkan pertanyaan.

“Mau ke mana, tuh? Sebentar lagi, kan, bel masuk?” kata Casmudi, sang ketua kelas.

“Lani, Casmani mau kamu apakan?” seru Melani, siswi yang rambutnya selalu berponi.

Tolani tak menyahut. Dia terus menarik tangan Casmani, tak peduli sahabat dan teman sebangkunya itu terus menggerundel. Sepertinya Casmani tak suka diseret-seret seperti seekor kambing.

“Ada apa, sih? Mengapa *inyong* diajak ke tempat yang banyak nyamuknya seperti ini? Huh! Mana bau lagi!” protes Casmani.

“*Inyong* akan memberitahu sebuah rahasia,” kata Tolani. Wajahnya tampak serius. Matanya yang bulat berkilat-kilat.

“Rahasia?” Casmani menaikkan alisnya yang tebal. “Rahasia apa?”

“Kemarin, *Inyong* menemukan sesuatu yang sangat penting,” bisik Tolani.

“Menemukan apaan?” tanya Casmani tak sabar.

“Peta,” sahut Tolani, lirik.

“Peta apaan? Peta dunia? Di perpustakaan ada banyak, tuh!” ucap Casmani.

“*Hih*, kamu ini! Sukanya *ngaco*! Lagi serius malah diajak bercanda.” Tolani sewot, lalu mengerlingkan mata. “*Inyong* menemukan peta harta karun.”

“Hah! Peta harta karun?” Casmani hampir berteriak.

“*Stttt!*” Tolani mendekap mulut Casmani. “Jangan keras-keras! Nanti kedengaran orang!”

Tolani merogoh saku baju seragamnya. Dia mengambil kertas yang terlipat rapi. Dibukanya lalu ditunjukkannya kepada Casmani.

“Nih! *Inyong* menemukannya saat jatuh dari dalam buku kuno di rumah Nenek!” ucap Tolani.



Casmani memperhatikan peta itu dengan saksama. Dia lalu menaikkan alisnya yang tebal. “Dari mana kamu tahu ini peta harta karun? Tulisannya, kan, dalam huruf Arab.”

“Kamu tahu yang disebut intuisi, kan?” ucap Tolani.

“Tahu, lah!” jawab Casmani. “Naluri, kan?”

“Betul sekali, Kawan! Naluri *inyong* berbisik, peta itu peta harta karun. Pulang sekolah nanti kita akan mencarinya,” kata Tolani penuh semangat.

“Mencari ke mana? Memangnya kamu tahu arti tulisan Arab di gambar-gambar ini?” tanya Casmani.

“Wah! Betul juga, ya!” Tolani menepuk-nepuk jidatnya.

“Cari artinya dulu, lah! Baru bisa *ngerti* ini peta harta karun atau bukan. *Hmmm!* Jangan-jangan itu resep masakan?” kata Casmani.

“*Ngawur!*” sahut Tolani. “Tidak mungkin resep masakan!”

“Makanya kamu cari artinya dulu sana!” balas Casmani.

“Cari ke mana?”

“Yang jelas tidak di kantinnya Bu Mardiah,” ucap Casmani yang kembali kumat konyolnya.



“Bagaimana kalau kita cari artinya di kamus bahasa Arab?” kata Tolani.

“Bisa jadi bakal ketemu,” balas Casmani.

“Perpustakaan sekolah kita punya kamus bahasa Arab, kan?”

“Bisa jadi punya,” jawab Casmani.

*Teeet! Teeet! Teeeet!*

Bel tanda masuk sekolah berbunyi. Pembicaraan tentang peta harta karun terhenti. Tolani dan Casmani bergegas memasuki kelas. Mereka lalu duduk tenang di kursi masing-masing.

Pelajaran pertama hingga ketiga, seni budaya. Materi pelajaran yang diajarkan Pak Hendro alat musik tradisional yang ada di Indonesia. Pak Hendro tidak hanya berceramah. Dia juga membawa proyektor. Pada layar yang dipasang di depan kelas, bukan hanya gambar gamelan, kolintang, tifa, gendang, suling bambu yang terlihat. Suaranya juga jelas terdengar.

Waktu berlalu tanpa terasa. Saat istirahat tiba, Tolani dan Casmani bergegas menuju perpustakaan. Letaknya bersebelahan dengan gudang tempat menyimpan peralatan olahraga. Lapar dan dahaga untuk sementara tidak mereka rasa.

“Cas, kunci perburuan harta karun terletak pada kerahasiaannya,” kata Tolani, bisik-bisik. “Makin sedikit yang tahu adanya peta harta karun ini, makin baik. Kita akan mencari arti kata-kata yang tertulis dalam peta itu sendiri. Tidak bertanya kepada siapa pun. Termasuk kepada Bu Lastri. Setuju?”

Casmani mengangguk-angguk. Dia membuntuti Tolani memasuki ruang perpustakaan yang sedang sepi. Demi harta karun dan persahabatan, Casmani rela membiarkan perutnya keroncongan. Cacing-cacing di ususnya berteriak-teriak kelaparan. Tadi Casmani tidak sarapan. Bangunnya kesiangan.

Tolani menuju rak tempat berkumpulnya buku-buku yang tebal. Letaknya paling pinggir, hampir berdempetan dengan dinding. Tolani mengawasi punggung-punggung buku itu dengan teliti. Ada buku ensiklopedia. Buku-buku agama juga ada. Kamus bahasa Inggris ada dua.

“Lan, ketemu belum?” tanya Casmani, tak sabar.

“Belum, nih!” jawab Tolani.

“Cepat, dong! *Inyong* lapar banget. Lontong sayur Bu Mardiah sudah memanggil-manggil!” regek Casmani.



“Sabar sebentar kenapa, sih?” sahut Tolani. “Suruh perut gentongmu itu prihatin sedikit!”

Tolani memeriksa rak lain. Matanya meneliti judul buku satu demi satu. Casmani terus membuntuti dengan rasa enggan. Berkali-kali dia mengelus perutnya.

“Lan, sudah ketemu belum?” tanya Casmani.

“Belum,” jawab Tolani.

“Mencarinya dilanjutkan nanti saja, yuk?”

“Nanti kapan?” sahut Tolani. “Keburu anak-anak menyerbu perpustakaan.”

“Kita cari besok saja, ya? Pas perut *inyong* tidak lapar,” balas Casmani.

“Besok kapan? Perutmu, kan, selalu lapar?”

Saat Tolani dan Casmani sedang berisik, tiba-tiba Bu Lastris muncul dari balik rak buku. Kerut-kerut kulit wajah pustakawan itu jelas terlihat meskipun sudah coba disamarkan dengan bedak yang tebal.

“Cari buku apa, Mas Lani?” tanya perempuan berumur sekitar lima puluh tahun itu. Suaranya lembut.

“Kamus, Bu,” jawab Tolani.

“Kamus apa?” tanya Bu Lastris lagi. Bibirnya menyinggungkan senyum, mempertontonkan hati

yang diliputi kesabaran. Selama ini, senyum itulah yang mampu membuat para pembuat onar yang tersesat di perpustakaan menjadi goyah mentalnya.

“Kamus bahasa ....”

Casmani tak sempat menyelesaikan ucapannya. Tolani telanjur membungkam mulutnya. Dia khawatir Casmani membuka rahasia.

“Tidak jadi, Bu,” jawab Tolani. “Sepertinya yang kami cari tidak ada.”

Tolani cepat-cepat mengajak Casmani keluar dari ruang perpustakaan. Bu Lastri menatap keduanya dengan penuh tanda tanya, lalu menggeleng-gelengkan kepala. Tak lupa disunggingkannya senyum paling ramahnya.



Pelajaran terakhir, Bahasa Indonesia. Pak Hendro mengajarkan puisi dengan gaya yang sangat menarik. Setelah menjelaskan unsur-unsur intrinsik puisi, Pak Hendro memberikan contoh pembacaan puisi. “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono adalah puisi yang dibacanya.

....

*Tak ada yang lebih bijak*

*Dari hujan bulan Juni*

*Dihapusnya jejak-jejak kakinya*

*Yang ragu-ragu di jalan itu*

*Tak ada yang lebih arif*

*Dari hujan bulan Juni*

*Dibiarkannya yang tak terucapkan*

*Diserap akar pohon bunga itu*

Suara Pak Hendro merdu. Intonasinya tepat. Penjedaannya pas. Murid-murid kelas VI terpukau. Mereka hanyut terbawa suasana puisi. Mereka memang tidak tahu maknanya, tapi bisa merasakannya. Seketika tepuk tangan bergemuruh, satu menit tak berhenti.

Situasi yang sedikit kacau itu baru reda ketika Pak Hendro mengangkat tangan kanannya. Dia memberi isyarat agar para siswa tenang.

“Anak-anak, teori puisi sudah bapak jelaskan. Membaca puisi sudah kalian lakukan. Pembacaan puisi sudah kalian dengarkan. Yang belum apa, Anak-anak?”

“Menulis puisi, Pak!” Melani langsung berteriak meskipun yang lain justru toleh-toleh seperti kawanannya sedang kelaparan.

“Betul, Melani. Nilainya seratus!” sahut Pak Hendro. “Buatlah sebuah puisi! Tema bebas! Jumlah bait paling sedikit tiga. Jumlah larik tiap bait paling sedikit empat. Kerjakan sekarang! Dikumpulkan!”

Perintah itu disambut para siswa dengan reaksi yang beragam. Melani yang jago membuat puisi dengan senang hati melaksanakan tugas itu. Dalam waktu yang tak terlalu lama, satu bait puisi berhasil dibuatnya. Basrun yang bercita-cita menjadi penyair tak kurang bergairahnya. Dalam waktu singkat, berlarik-larik puisi berhasil dibuatnya.

Namun, situasi yang berbeda dialami Tolani. Dia terlihat sangat menderita. Wajahnya sewarna dengan kertas basah, pucat. Tolani menyukai semua mata pelajaran, termasuk bahasa Indonesia. Tapi urusan membuat puisi, Tolani butuh waktu yang sangat lama untuk menyelesaikannya. Itu pun belum tentu bagus.

Keadaan Casmani kurang lebih sama. Bahkan lebih parah. Gara-gara terlambat ke kantin, Casmani tidak kebagian lontong sayur. terpaksa dia mengisi perutnya

dengan bakwan dan tempe mendoan. Tapi bukannya kenyang, perutnya justru melilit-lilit.

Lima menit berlalu. Saat yang lain sudah mulai menuliskan beberapa larik puisi, Tolani baru berhasil membuat judul.

“Cas, puisi kamu sudah selesai?” tanya Tolani.

“Belum, lah. Baru judul,” balas Casmani. “Kamu?”

“Sama. Belum, baru judul juga,” jawab Tolani.

Tolani menunjukkan kertas yang sebagian besar masih kosong kecuali di bagian paling atas. Casmani melakukan hal yang sama. Mereka lalu menjajarkan kedua sobekan kertas itu, lalu serta-merta menutup mulut menahan tawa.

Di kertas mereka tertera judul-judul puisi yang dibuat secara asal-asalan. “Harta Karun” dan “Lontong Sayur.”



## Bab 3

# Pertolongan Tak Terduga



**B**el pulang sudah lima menit yang lalu berbunyi. Halaman sekolah sudah sepi. Namun, Tolani dan Casmani masih di tempat parkir sepeda. Tolani terlihat gelisah. Wajahnya muram. Sebaliknya, Casmani tampak tenang-tenang saja.

“Kenapa, Lan? Masih memikirkan kamus bahasa Arab, ya?” tanya Casmani.

“Iya, nih. Pinjam siapa, ya?”

“Tidak usah pinjam, lah!” Casmani tersenyum-senyum.

“Terus? Mengartikan tulisan Arabnya bagaimana?”

“Gampang, lah. Tanyakan saja pada yang tahu!” sahut Casmani seenaknya.

“Di desa kita ini, yang tahu bahasa Arab siapa?” tanya Tolani.

“Tetanggaku ada. Guru madrasah. Namanya Kak Ibnu. Lulusan pondok pesantren!” sahut Casmani.

“*Semprul!* Kenapa tidak *ngomong* dari tadi!” Tolani terlonjak dan hampir saja menggigit kuping Casmani.

“Katamu, jangan melibatkan orang lain, kan?” Casmani buru-buru menutupi telinga kanannya yang diincar Tolani. “Katamu, rahasia harus tetap dijaga, kan?”

“Kali ini kita terpaksa melibatkan orang lain,” sahut Tolani. “Tapi rahasia tetap harus dijaga!”

“Caranya bagaimana?” tanya Casmani.

“Tenang saja!” sahut Tolani. “Sekarang ke rumah *inyong* dulu. Kita susun rencana selanjutnya di sana!”

Casmani menuju rumah Tolani. Karena tidak membawa sepeda, Tolani membonceng, tapi tidak di boncengan. Dia berdiri di atas as roda belakang sepeda Casmani. Dipegangnya erat-erat pundak Casmani agar tidak jatuh.

Tak sampai lima menit, Tolani dan Casmani tiba di rumah yang berukuran cukup besar itu. Halamannya luas. Ada taman di dekat pagar, lengkap dengan kolam mini. Berbagai bunga menghiasi taman yang tampak terawat itu.

Setelah berganti pakaian, Tolani mengajak Casmani mengisi perut. Menyunya nasi, sayur lodeh, dan ikan

asin. Tak lupa sambal tomat. Casmani tak kuasa menolaknya. Lima bakwan yang tadi dimakannya di sekolah belum mampu meredakan perutnya yang gelisah. Casmani makan dengan sangat lahap. Bahkan dia sampai *nambah* dua kali. Maunya *nambah* lagi. Tapi malu.

“Perburuan harta karun akan lancar jika perut pemburunya kenyang,” kata Casmani setelah minum air putih yang disajikan Tolani.

“Iya. Asal jangan terlalu kenyang! Bisa-bisa *ngantuk* lalu ketiduran,” balas Tolani sambil senyum-senyum.

“Salah sendiri masakan ibumu lezat sekali. Bikin *nagih*.” Casmani tersenyum. Tahu sedang disindir.

Tolani mengeluarkan sepeda gunung dari ruangan di dekat dapur. Dia memarkirnya di dekat sepeda Casmani. Setelah itu, dia kembali masuk rumah. Tolani mengambil kertas dan bolpoin dari dalam tas sekolah, lalu menyalin kata-kata yang tertulis di peta.

Casmani yang sedang menunggu di teras tampak tak sabar. Dia hilir mudik seperti mandor bangunan sedang mengawasi pekerjaan para tukang.

“Cepat, Lan! Lagi apa, sih?” seru Casmani.

“Sabar! Sebentar lagi,” sahut Tolani.

Setelah melipat dan mengantongi kertas yang berisi salinan kata-kata dari peta, Tolani menulis lagi di kertas yang berbeda. Setelah itu, dia menempelkannya di kulkas.

*Lani main ke rumah Casmani! Pulangnya sore!*

Itu yang ditulis Tolani. Seperti biasanya, jika bapak-ibunya sedang tidak di rumah, sebelum pergi Tolani menulis pesan. Tujuannya agar kedua orang tuanya tidak bingung jika sampai di rumah, Tolani tidak ada. Bu Wasriah pulang pukul 14.00. Dia guru SMP. Mengajarkan bahasa Indonesia. Pak Wasrun, pegawai kecamatan bagian persuratan, pulang dua jam setelah itu. Pukul 16.00.

Tolani menemui Casmani di halaman. Tolani memakai celana pendek dan berkaus lengan panjang yang ada sakunya. Tolani juga mengenakan topi. Warnanya hitam polos. Tanpa tulisan dan gambar sama sekali.

Casmani sudah bersiap-siap di atas sepedanya. Angka delapan ukuran cukup besar yang dibuat dengan roda sepeda tampak menghiasi halaman tanah. Itu karya Casmani saat tadi tak sabar menunggu Tolani.

“Ayo! Kita berangkat!” ajak Tolani.

“Petanya sudah kamu bawa belum?” tanya Casmani. Sepeda tidak jadi dikayuhnya.

“Sudah *inyong* bawa, nih! Tapi tidak akan *inyong* tunjukkan,” sahut Tolani.

“Kalau petanya tidak ditunjukkan, nanti mengartikannya bagaimana?” tanya Casmani, bingung.

“Kalau peta ini benar peta harta karun, harus tetap dijaga kerahasiaannya, kan? Tak seorang pun yang boleh tahu,” ucap Tolani, sungguh-sungguh.

“Lalu? Yang mau diartikan apa, dong?” Casmani tambah bingung.

“Tenang, Kawan. *Inyong* baru saja menyalin kata-kata dalam huruf Arab itu ke kertas,” jawab Tolani.

“Wah! Cerdik sekali kamu!” kata Casmani. Senyumnya mekar. “Dengan begitu, kita bisa tahu artinya tanpa perlu menunjukkan peta.”

“Nah! Itu yang *inyong* maksudkan! Ayo! *Let’s go!*”

Tolani dan Casmani beriringan naik sepeda. Mereka mengayuh sepeda tidak terlalu kencang. Jalan desa yang sudah beraspal itu tidak terlalu ramai. Di kanan-kiri jalan berjajar-jajar pohon mahoni. Jarak rumah Kak Ibnu yang merupakan tetangga Casmani tidak terlalu jauh. Hanya satu kilometer.



Kak Ibnu ternyata sangat ramah. Guru mengaji di madrasah itu menyuruh Tolani dan Caslani duduk di teras. Setelah berbasa-basi sebentar, Tolani mengutarakan maksud kedatangannya.

“Mau minta tolong Kak Ibnu mengartikannya,” kata Tolani.

“Mengartikan kata-kata dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia?” Kak Ibnu mengerutkan keningnya. “Memangnya di SD ada pelajaran bahasa Arab?”

“Tidak ada, Kak,” jawab Casmani.

“Terus, mengapa ada PR yang harus dikerjakan?” tanya Kak Ibnu, merasa heran.

“Itu memang PR, Kak! Tapi kepanjangannya bukan Pekerjaan Rumah,” sahut Tolani.

“Kalau bukan Pekerjaan Rumah lalu apa?” Kak Ibnu memainkan matanya.

“Pekerjaan Rahasia!” Tolani tersenyum.

“Rahasia?” Kak Ibnu menaikkan alisnya. “Rahasia apa?”

Tolani tersenyum. “Namanya juga rahasia. Mana boleh disebutkan?”

“Pintar kamu.” Kak Ibnu tertawa. “Coba mana kata-kata rahasia yang perlu diartikan itu!”

Tolani mengeluarkan kertas dari saku baju. Dia lalu mengangsurkannya kepada Kak Ibnu. Ada delapan kata dalam huruf Arab yang sudah disalinnya. Tolani sudah mengecek tulisan-tulisan itu. Sudah sama persis dengan yang ada di peta.

Kak Ibnu menerima kertas itu dari tangan Tolani lalu mengamati-amati. Sejurus kemudian bibir Kak Ibnu mengembang sangat lebar.

“Apanya yang harus diartikan?” tanya Kak Ibnu dengan nada jenaka.

“Maksudnya?” Tolani balik bertanya, bingung.

“Ini bahasa Jawa biasa. Hanya penulisannya dalam huruf Hijaiyah. Namanya Arab Pegon. Makanya tanpa harakat. Tidak pakai *kasrah*, *dammah*, *fathah*, atau *sukun* seperti yang kalian kenal di Juz Amma!” kata Kak Ibnu.

Tolani mengangguk-angguk. “Huh! Pantas saja saya tidak bisa membacanya.”

“Membaca Arab Pegon sebenarnya sangat mudah,” ucap Kak Ibnu. “Tapi, harus belajar caranya lebih dahulu.”

“Jadi, tulisan itu bunyinya apa, Kak?” desak Casmani.

“Saya akan membacakan urut dari paling atas, ya,” kata Kak Ibnu. “*Girib Dersono. Watu Uwong. Watu macan. Randu alas. Gua Nippon. Trap-trapan. Tombak mabur. Kali Pepe.*”

Tolani mencatat semua penjelasan itu di kertas. Setelah itu, dia menanyakan kata-kata yang dia tidak tahu artinya. Kak Ibnu menjelaskan dengan senang hati.

“*Girib Dersono* berarti Bukit Dersono. *Watu uwong* bermakna batu orang,” kata Kak Ibnu.

“Kalau *trap-trapan*?” tanya Tolani.

“Perangkap,” jawab Kak Ibnu.

“Kalau *tombak mabur*?” Casmani ganti bertanya.

“Tombak artinya, ya, tombak,” sahut Kak Benu. “*Mabur* artinya terbang. Jadi *tombak mabur* artinya tombak terbang. *Nippon* sebutan untuk bangsa Jepang. *Gua Nippon*, tentu saja maksudnya *Gua Jepang*!”

Setelah mencatat semua penjelasan Kak Ibnu, Tolani menyatukan semuanya di dalam pikirannya. Di pinggir desa memang ada bukit kecil. Tolani pernah ke sana dalam rangka kegiatan kemah siaga. Orang-

orang menyebutnya Bukit Dersono. Di sana juga ada sebatang pohon. Namanya pohon randu alas.

*Kemungkinan besar harta karun itu di sana. Di Bukit Dersono. Disembunyikan di Gua Jepang.*

“Wah, sepertinya kamu memang benar-benar sedang mengerjakan pekerjaan rahasia,” kata Kak Ibnu, mengejutkan Tolani yang sedang melamun.

“I-iya, Kak!” Tolani tergagap. “Memang sangat rahasia. Makanya, saya tidak akan menceritakannya!”



## Bab 4

# Bukit Dersono



**S**etelah penjelasan dari Kak Ibnu dirasakan cukup, Tolani dan Casmani pamitan. Tak lupa mereka mengucapkan terima kasih. Sebelum menuju Bukit Sentono, Casmani mengajak Tolani ke rumahnya untuk berganti pakaian.

Lima belas menit kemudian Tolani dan Casmani mengayuh sepeda dengan santai menuju Bukit Sentono. Tapi baru juga sepuluh kayuhan, Casmani mengerem sepedanya secara mendadak. Tolani ikut berhenti. Ekspresi wajahnya dipenuhi tanda tanya.

“Kenapa kamu?” tanya Tolani.

“Lan, kalau *inyong* tak salah dengar, Kak Ibnu tadi menyebut-nyebut Gua Nippon. Memang di Bukit Dersono ada gua?” tanya Casmani.

“Itu juga yang sejak tadi jadi pemikiran *inyong*, Cas,” sahut Tolani. “Kita beberapa kali pernah ke sana, kan? Tapi memang tidak ada gua, kan?”

“Terus? Bagaimana?”

“Kita tetap meneruskan rencana. Kita pergi ke sana,” kata Tolani, mantap. “Kalau di Bukit Dersono benar ada gua Jepangnya, kita pasti akan menemukannya.”

Tolani dan Casmani melewati masjid, kantor pos, Puskesmas, dan lurus ke arah perempatan. Tanpa berbelok, keduanya menuju rumah di pinggir desa. Setelah itu, persawahan yang luas menyambut mereka.

Untungnya di perjalanan Tolani dan Casmani tidak bertemu dengan teman-teman SD mereka. Jadi mereka tidak perlu repot-repot menjawab pertanyaan jika ada yang bertanya. Lebih repot lagi kalau nanti ada yang memaksa ikut. Mereka pasti susah menolaknya. Penolakan bisa memancing rasa penasaran. Sudah pasti selanjutnya menimbulkan kecurigaan. Bagaimanapun juga, perburuan harta karun tetap harus dijaga kerahasiaannya.

Tolani dan Casmani tiba di jalan yang sempit di tengah-tengah area persawahan yang sedang ditanami padi. Jalan setapak itu hanya bisa dilewati sepeda atau sepeda motor. Mereka harus meminggirkan sepeda ketika berpapasan dengan para pengendara yang datang dari arah berlawanan. Saatnya bapak-ibu tani pulang dari sawah untuk beristirahat.

Jalanan mulai menanjak. Tolani *ngos-ngosan*. Kecepatan sepedanya sangat berkurang lalu terhenti sama sekali. Keringat membasahi sejujur tubuhnya. Kedua kakinya sudah mulai pegal-pegal. Tapi, demi sebuah petualangan yang mengasyikkan, keadaan itu tidak dirasakan Tolani.

Bukit Dersono sudah kelihatan jelas wujudnya. Bukit itu berupa bebatuan kapur. Hanya ada satu pohon yang tumbuh di sana. Pohon randu alas. Ukurannya raksasa. Tingginya sampai ke langit. Usianya sudah seratus tahun.

“Capek!” ujar Tolani. “Istirahat sebentar, lah!” Tolani melepas topi. Mengipas-ngipaskan di dekat leher.

Casmani ikut berhenti. Keadaan anak berambut keriting itu tak kurang payah. Keringat Casmani menganak sungai. Tapi pemandangan yang sedang dilihatnya mampu mengurangi rasa capeknya. Sawah menghijau di kaki bukit. Burung-burung bangau terbang di angkasa. Langit biru menghiasi dirgantara.

“Lan, sepertinya peta itu memang menunjukkan letak harta karun,” kata Casmani. “Lokasinya sangat cocok, nih!”

“*Inyong* kira juga begitu, Cas. Tapi Nenek tak percaya. Bahkan menertawakan waktu *inyong* tunjukkan peta

ini,” sahut Tolani. “*Inyong* disuruh mencari. Boleh memilikinya jika harta karun itu ketemu.”

“Mungkin nenekmu tidak menyangka ada yang menyimpan harta karun di tempat seperti ini,” kata Tolani.

“Justru di tempat seperti ini orang tidak bakal menduga,” jawab Tolani.

Casmani tersenyum. Tiba-tiba pikirannya menerawang. “Kalau harta karunnya berupa emas, permata, dan berlian, kita apakan?”

“Kita jual, lah!” sahut Tolani, spontan. “Kita akan kaya raya!”

“*Inyong* akan membeli es cendol. Buat mandi!” sahut Casmani lalu tertawa.

“*Inyong* mau beli canting untuk membatik. Buat Ibu. Satu truk. Agar Ibu tak perlu beli canting lagi seumur hidup.”

Setelah sejenak beristirahat, Tolani dan Casmani melanjutkan perjalanan. Jalan setapak itu makin sulit dilewati. Selain menanjak, jalannya juga sempit. Sepeda gunung itu kadang mereka naiki. Tapi, lebih sering mereka tuntun.

Lima belas menit kemudian Tolani dan Casmani tiba di puncak Bukit Dersono. Di bawah bukit, Sungai Pepe

mengalirkan airnya sampai jauh. Sungai itu bermuara di Laut Jawa. Di kejauhan, Gunung Slamet berdiri gagah. Puncaknya tertutup awan biru.

Tolani dan Casmani memarkir sepeda mereka di bawah pohon randu alas. Tolani mengeluarkan peta dari saku kausnya.

“Cas, petunjuk di dalam peta itu dimulai dari pohon raksasa ini,” kata Tolani. Menunjuk arah barat. “Mengarah ke lereng bukit sebelah sana!”

“Ayo kita ikuti petunjuknya!” ajak Casmani.

“Tidak istirahat dulu?” tanya Tolani.

“Lebih cepat, lebih baik!” sahut Casmani.

Tolani dan Casmani menyusuri lereng yang cukup curam. Tolani yang memimpin. Casmani mengikuti di belakang. Kerikil berguguran ke kaki bukit ketika kena tendang kaki mereka.

“Hati-hati, Cas! Jalannya licin,” pesan Tolani.

“Iya, Lan. Kamu juga hati-hati!” balas Casmani.

Susah payah Tolani dan Casmani merayapi lereng Bukit Dersono. Mereka tidak bisa berdiri tegak. Kadang mereka harus berpegangan pada dinding bukit, kadang merangkak seperti kucing. Setelah berjarak 200 meter

dari pohon randu alas, Tolani berhenti. Di depannya ada batu yang bentuknya aneh.

“Cas, coba perhatikan batu ini baik-baik! Bentuknya seperti apa?” kata Tolani.

Casmani memperhatikan batu yang ditunjuk Tolani. Diamatinya secara saksama. Tak lama kemudian, wajah Casmani terlihat ceria.

“Watu Macan!” seru Casmani. “Benar sekali! Bentuknya seperti harimau yang sedang berbaring.”

“Berarti, peta ini tidak bohong!” balas Tolani. Wajahnya terlihat gembira. “Seratus meter dari sini, pasti ada batu yang bentuknya seperti manusia. Ayo kita cari!”

“Arahnya ke mana? Ke kanan atau ke kiri?” tanya Casmani.

“Anak panahnya mengarah ke kiri!” jawab Tolani. “Ayo, kita ikuti!”

Tolani dan Casmani kembali menyusuri lereng bukit. Agar kedua tangannya leluasa berpegangan pada batu dan dedalu, Tolani menyimpan peta di saku kausnya. Tak lama kemudian, Tolani dan Casmani tiba di bagian tanah yang agak datar. Dinding bukit itu tegak lurus setinggi sepuluh meter.

“Mestinya Batu Uwong itu di sekitar sini,” kata Tolani sambil matanya melihat ke sekeliling.

Casmani yang menyandarkan punggungnya di dinding tebing ikut mencari-cari. Matanya mengitar ke sekitarnya. Tapi di situ tidak ada batu yang bentuknya seperti manusia.

“Kamu tidak salah membaca peta, kan? Jangan-jangan dari Watu Macan tadi tidak belok kiri. Tapi kanan?” kata Casmani.

“Aku yakin tidak salah baca.” Tolani mengeluarkan peta dari kantong kausnya. “Lihat! Di sini anak panahnya jelas menunjuk arah kiri!”

“Lalu Batu Uwong-nya yang mana, dong? Apa mungkin di sungai di bawah sana?” ujar Casmani sambil melihat ke kaki bukit.

“Tidak mungkin, lah” jawab Tolani, yakin. “Bunyi petunjuknya tidak seperti itu. Letak Watu Wong seratus meter dari Watu Macan. Bukan di Sungai Pepe.”

“Mungkin letaknya tidak di sini. Tapi di sebelah sana,” kata Casmani, menunjuk lima meter di sebelah kanannya.

“Bisa jadi,” sahut Tolani.

Casmani beranjak dari tempat bersandarnya. Namun baru juga dua langkah, Casmani segera berhenti. Dilihatnya Tolani menunjuk-nunjuk ke arahnya sambil tertawa gembira.

“Ada apa? Kamu menunjuk apa? Mengapa tertawa-tawa? Kamu tidak sedang kesurupan, kan?” tanya Casmani, keheranan.

“Itu, tuh!” Tolani masih menunjuk-nunjuk. “Watu Wong-nya tidak kelihatan karena tertutup punggungmu!”

Casmani menoleh ke arah dinding tebing yang tadi disandarinya lalu ikut tertawa. Di situ memang ada batu yang bentuknya mirip kepala manusia. Yang paling mudah dikenali adalah adanya sepasang mata dan hidung, juga bibir yang agak *mencong*.

Sesuai petunjuk di peta, Tolani yakin gua penyimpanan harta karun itu hampir ditemukannya. Lokasinya di sekitar Batu Wong.

“Ayo! Kita cari guanya. Pasti di sekitar sini!” ajak Tolani.

Tolani dan Casmani menyibak semak, menguak belukar. Mereka menajamkan mata, menguatkan penalaran. Mereka juga menyusuri dinding tebing dari ujung ke ujung, lalu mengulangi lagi sampai dua kali.

Tapi sampai muka mereka merah kena panggung sinar matahari, kaki kesemutan, lubang yang pantas disebut sebagai gua itu tidak mereka temukan. Yang mereka dapati hanya liang semut dan lubang tikus. Atau mungkin lubang ular.

“Mestinya berada di sekitar sini!” kata Tolani.

Casmani tak menyahut. Dia sibuk mengusap-usap keringat yang membasahi kening dan lehernya. Beberapa kali dia mengeluh. Tenggorokannya kering kerontang, butuh diairi. Perutnya yang kembali kosong juga minta segera diisi.

“Hai! Sedang apa kalian?”

Tiba-tiba terdengar teriakan keras sekali. Arahnya tak jauh dari tempat Tolani dan Casmani sedang berdiri.

Tolani dan Casmani kaget setengah mati. Mereka hampir melompat dari tempat mereka berdiri. Bahkan, topi yang dikenakan Tolani hampir terlempar dari kepalanya. Belum juga hilang dari rasa kaget mereka, sesosok pemuda bertubuh kekar datang mendekat. Dia hanya memakai singlet. Tato ular naga tampak menghiasi lengan kanannya.

“Sedang apa? Mencari apa?” Pemuda yang penampilannya seperti preman itu mengulang pertanyaannya.

“Men-mencari ...” Casmani tak melanjutkan ucapannya.

“Bonsai!” Tolani cepat menyahut. Tolani pernah membaca bonsai bisa ditemukan pada tanah yang berkapur.

“Bonsai?” Pemuda itu menyipitkan matanya. “Bohong kalian! Mana ada mencari bonsai tanpa membawa alat.”

“Kami mencari bonsai yang ....” Tolani tak sempat menyelesaikan ucapannya.

“Itu kertas apa?”

Tolani kaget. Kertas di tangannya tak sempat disembunyikannya. Sesaat dia kebingungan. Tapi, otaknya yang cerdas segera menemukan cara untuk menyelamatkannya.

“Ini kertas biasa, kok! Memangnya kertas apa?” Tolani merogoh kantong kausnya, mengeluarkan kertas lain. “Ini juga kertas. Saya biasa membawa kertas ke mana-mana.”

“Sini! Berikan padaku!” bentak si pemuda.

Sesaat Tolani terlihat ragu-ragu. Dilirikinya Casmani, minta pertimbangan. Yang dilirik mengangguk. Lewat sorot matanya Casmani seakan-akan ingin mengatakan

bahwa nyawa lebih berharga dibanding apa pun.

“Berikan! Sini! Cepat!” desak si pemuda.

Tolani memberikan salah satu kertas yang sedang dipegangnya. Gerakannya sangat lamban. Cepat-cepat si pemuda merampas kertas itu dari tangan Tolani, membuka lipatnya, lalu mengamati-amati.

Kesempatan itu digunakan Tolani untuk melarikan diri. Lalu diikuti Casmani. Mereka lari secepat-cepatnya. Menyusuri lereng bukit yang licin oleh batu kerikil. Beberapa kali keduanya terpeleset, tapi segera berdiri lagi, lalu kembali berlari.

“Setan! Kertas apa ini? Mana peta harta karunnya?” terdengar pemuda itu berteriak di kejauhan.

Tolani dan Casmani mempercepat ayunan kaki. Mereka tiba di puncak Bukit Dersono dengan wajah pucat dan napas terengah-engah. Mereka berpacu menuju pohon randu alas. Di dekat sepeda mereka, sebuah sepeda motor jenis trail terparkir. Tolani mendekati motor, lalu melakukan sesuatu di bagian mesin. Setelah itu, menyusul Casmani yang sudah berada sepuluh meter di depan.

Pemuda yang wajahnya menyeramkan itu juga sudah sampai di puncak Bukit Dersono. Makian dan umpatan meluncur dari mulutnya. Melihat Tolani



dan Casmani kabur, si pemuda berniat menyusul. Berkali-kali dia menstarter motornya. Namun, tak bisa dihidupkan. Waktu menengok ke bagian mesin, dia baru menyadari kabel businya telah rantas.

“Anak setan! Kamu apakan motorku?” seru si pemuda.

Jauh di depan sana, Casmani dan Tolani terus memacu sepeda. Nafas mereka berkejar-kejaran di depan lubang hidung. Mereka ingin menjauh dari si pemuda yang tampak berbahaya dan jahat itu sejauh-jauhnya, biar tidak celaka.

Sambil terus mengayuh sepeda, Tolani yang berada di belakang Casmani beberapa kali menoleh. Dia berharap pemuda berwajah sangar tadi tidak mengejar mereka. Harapan itu terwujud. Sepertinya, sepeda motor trail itu gagal diperbaiki.

Tolani dan Casmani keluar dari area persawahan. Mereka tiba di persimpangan. Jalan yang lurus menuju rumah Casmani. Jalan yang berbelok kanan mengarah ke rumah Tolani. Mereka berhenti. Tubuh mereka basah oleh keringat.

“Itu tadi adik Kak Ibnu,” kata Casmani, menjelaskan. Nafasnya berkejaran tak beraturan. “Namanya Benu. Pengangguran. Kerjanya luntang-lantung!”

“Sepertinya dia telah mencuri dengar waktu kita bicara dengan Kak Ibnu. Lalu membuntuti kita,” kata Tolani. Memegangi dadanya yang agak sesak akibat memacu sepeda sekencang-kencangnya.

“Bisa jadi,” sahut Casmani. “Sayang sekali peta itu dirampasnya. Harta karun itu pasti telah diambilnya.”

“Tenang saja, Cas!” kata Tolani, senyum-senyum. “Peta harta karun itu aman di tempatnya. Tanpa peta, dia tidak bakal bisa menemukan apa-apa.”

Casmani mendongak, bingung. “*Lha?* Kertas yang kamu berikan tadi itu kertas apa?”

“Kertas ulangan matematika!” Tolani tertawa. “Untung nilainya sepuluh. Tidak lima. Jadi tidak malu-maluin.”

“Beneran? Itu tadi kertas ulangan matematika? Bukan kertas berisi peta harta karun?” tanya Casmani, tak percaya.

“Tentu saja bukan kertas ulangan Matematika, *Masbro!* Buat apa dibawa-bawa. Tapi juga bukan kertas yang berisi peta harta karun,” jawab Tolani.

“Lalu kertas apa?”

“Kamu ingat kertas berisi tulisan dalam huruf Arab yang *inyong* salin dari peta?” Tolani memainkan matanya. “Kertas itulah yang tadi *inyong* berikan.”

“Oalah. Pantas saja Benu sangat marah. Rupanya kena *prank!*”

Sesaat, Tolani termangu-mangu. Tampang pemuda bertato itu memang menyeramkan. Sepertinya, orangnya sangat sadis. Belum lagi tubuhnya yang besar dan kekar. Namun, demi bisa menemukan harta karun yang tersembunyi di Gua Jepang, Tolani punya pertimbangan lain.

“Cas, sebaiknya kita tidak melaporkan peristiwa tadi kepada siapa pun!” kata Tolani.

“Mengapa? Bukankah kelakuan Benu tadi sangat membahayakan? Bagaimana kalau kita tadi dilempar ke sungai?” sahut Casmani, berapi-api.

“Cas, kalau kita ceritakan, Bapak dan Ibu pasti akan menanyakan hal lainnya. Mau tak mau kita harus menceritakan peta harta karun ini, kan? Rahasia bakal terbongkar. Orang-orang jadi geger. Lalu ramai-ramai pergi ke Bukit Dersono,” kata Tolani panjang lebar.

“Betul juga, ya!” Casmani mengangguk-angguk.

Casmani bisa memahami penjelasan Tolani. Kalau benar terjadi seperti ucapan Tolani, mereka juga yang akan ditanya itu dan ini. Mereka pasti bakal disuruh menjelaskan bagaimana dan mengapa. Apalagi

pertanyaan-pertanyaan orang dewasa sering kali sulit dijawabnya.

Setelah menyepakati rencana berikutnya, Casmani dan Tolani berpisah. Mereka pulang ke rumah masing-masing. Pencarian harta karun akan dilanjutkan besok. Masih ada yang menanti mereka. Gua Jepang!



## Bab 5

# Lomba Menggambar Motif Batik



**Tolani** dan teman-temannya siswa kelas VI duduk di kursi masing-masing dengan tenang. Sebentar lagi pelajaran Matematika dimulai. Tak lama kemudian Pak Hendro masuk kelas. Tanpa disuruh, Casmudi menyiapkan teman-temannya.

“Di tempat duduk, siap gerak! Berdoa, mulai!”

Setelah berdoa, para siswa kelas VI memberi salam. Pak Hendro membalas salam lalu menyapa para siswa. Dia menanyakan kabar dan mengecek kehadiran. Tak lupa, guru kelas VI itu memberitahu materi yang akan diajarkan hari ini.

“Kita akan belajar bangun ruang! Anak-anak, pelajaran matematika, apa pun materinya, tidak terlalu sulit jika paham caranya. Yang penting, kalian sudah lancar penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian,” kata Pak Hendro.

Pak Hendro menggambar persegi dan persegi panjang di papan tulis dengan spidol. Kedua gambar itu bagus. Lurus dan rapi. Pak Hendro lalu menjelaskan cara menghitung luas kedua bangun itu. Rumus luas persegi panjang adalah panjang kali lebar. Luas persegi adalah sisi kali sisi.

Tolani dan para siswa kelas VI sedang memperhatikan penjelasan Pak Hendro dengan saksama. Tiba-tiba pintu diketuk dari luar. Sesaat kemudian, Bu Casriah memasuki ruang kelas. Bu Casriah guru kelas II. Orangnyanya masih muda. Kulitnya putih. Wajahnya cantik.

“Assalamualaikum! Permissi, Pak Hendro! Mau memanggil Tolani,” ucap Bu Casriah.

“Silakan, Bu!” jawab Pak Hendro.

Bu Casriah menghadapkan wajahnya ke Tolani yang duduk di pojokan ruangan. Bibir Bu Casriah yang mungil tersenyum manis.

“Lani, disuruh menghadap Bapak Kepala Sekolah!” kata Bu Casriah.

“Sekarang, Bu?” Tolani mendongak.

“Iya! Sekarang!” sahut Bu Casriah, tersenyum. “Masa tahun depan?”

Tolani tersipu-sipu mendengar gurauan Bu Casriah. Para siswa kelas VI tertawa. Pak Hendro tersenyum simpul hingga kumisnya yang tebal ikut bergerak-gerak penuh irama.

Tolani bangkit dari kursi. Batinnya bertanya-tanya.

*Ada apa? Mengapa Pak Kepala sekolah memanggil?*

Tolani mengikuti Bu Casriah menuju ruang kepala sekolah. Mereka melewati teras beberapa kelas. Lantai keramik warna putih yang mereka lewati bersih dari sampah. Dinding kelas dihiasi gambar dan berbagai tulisan: tidak boleh *membully*, ajakan hemat energi, menjaga kelestarian lingkungan. Semua tulisan itu disertai gambar-gambar yang menarik.

Tak lama kemudian Bu Casriah dan Tolani tiba di ruangan Pak Gunawan. Letaknya berdempetan dengan ruang kelas I. Lantainya bersih. Meja dan kursi kayu tertata rapi. Gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara terpasang di dinding warna putih.

“Duduk! Duduk, Mas Lani!” Pak Gunawan menyilakan dengan ramah.

Tolani duduk di kursi di depan Pak Gunawan. Tolani masih berdebar-debar. Dia khawatir telah membuat kesalahan yang tidak disadarinya. Bu

Casriah meninggalkan ruang kepala sekolah, tak lupa melemparkan senyum manisnya,

“Begini, Mas Lani,” Pak Gunawan memandangi lawan bicaranya. “Ada lomba menggambar motif batik tingkat kabupaten! Ini posternya!”

Pak Gunawan menyorongkan poster lomba ke hadapan Tolani. Poster seukuran kertas folio itu diterima Tolani lalu dibacanya. Tulisannya kecil-kecil. Kalimat-kalimatnya tidak begitu dipahami Tolani.

“Silakan dibawa pulang! Tunjukkan kepada ibumu! Bu Wasriah pasti paham maksudnya,” ucap Pak Gunawan ketika melihat Tolani agak kebingungan.

“Ya, Pak,” jawab Tolani.

“Mas Lani, kan, jago menggambar? Ibumu pintar membatik. Pas, kan? Kebetulan tema lombanya menggambar motif batik.” Pak Gunawan tersenyum.

“Ya, Pak,” kata Tolani.

“Ada yang ingin ditanyakan? Kalau tidak ada silakan kembali ke kelas!” kata Pak Gunawan lagi.



Tolani beranjak dari kursi, lalu kembali ke kelas. Cara berjalannya seperti tak menginjak tanah. Sampai di kursinya, Tolani duduk tanpa sadarnya. Pikirannya sedang melayang-layang. Urusan harta karun untuk sementara menghilang entah ke mana. Ada urusan lain yang tak kalah penting. Pembuktian diri. Lomba itu adalah kesempatannya untuk membuat kedua orang tuanya bangga.

Tolani belum pernah menang lomba. Juara kelas juga belum pernah. Paling-paling dia masuk lima besar. Lomba menggambar kali ini kesempatan besar buatnya.

*“Juara lomba melukis batik tingkat kabupaten jatuh kepada Tolani ....”*

Kalau nanti menang lomba menggambar di tingkat kabupaten, Tolani berharap diikuti lomba tingkat provinsi. Kalau menang lagi, diajukan di tingkat nasional. Kalau menang lagi, dilombakan di tingkat internasional. Kalau menang lagi, pasti masuk berita. Diwawancarai wartawan. Diundang di acara *talk show* televisi nasional.

*Wuih, pasti keren! Top markotop!*

“Lani, tugasmu sudah selesai?” tanya Pak Hendro tiba-tiba.

Tolani hampir melompat dari kursinya. Entah sejak kapan Pak Hendro berdiri di sampingnya. Tolani toleh-toleh. Dilirikinya Casmani yang duduk di sampingnya. Casmani sedang menggambar tabung. Sepertinya Pak Hendro menyuruh para siswa menggambar bangun ruang seperti yang tertera di papan tulis.

Tolani segera membuka buku tulis. *Sret, sret, sret!* Tidak sampai lima menit gambar kubus, balok, tabung, dan prisma itu selesai. Padahal, tanpa penggaris.

Pak Hendro yang masih berdiri di samping Tolani melongo melihatnya.

“Gambarmu bagus sekali!”

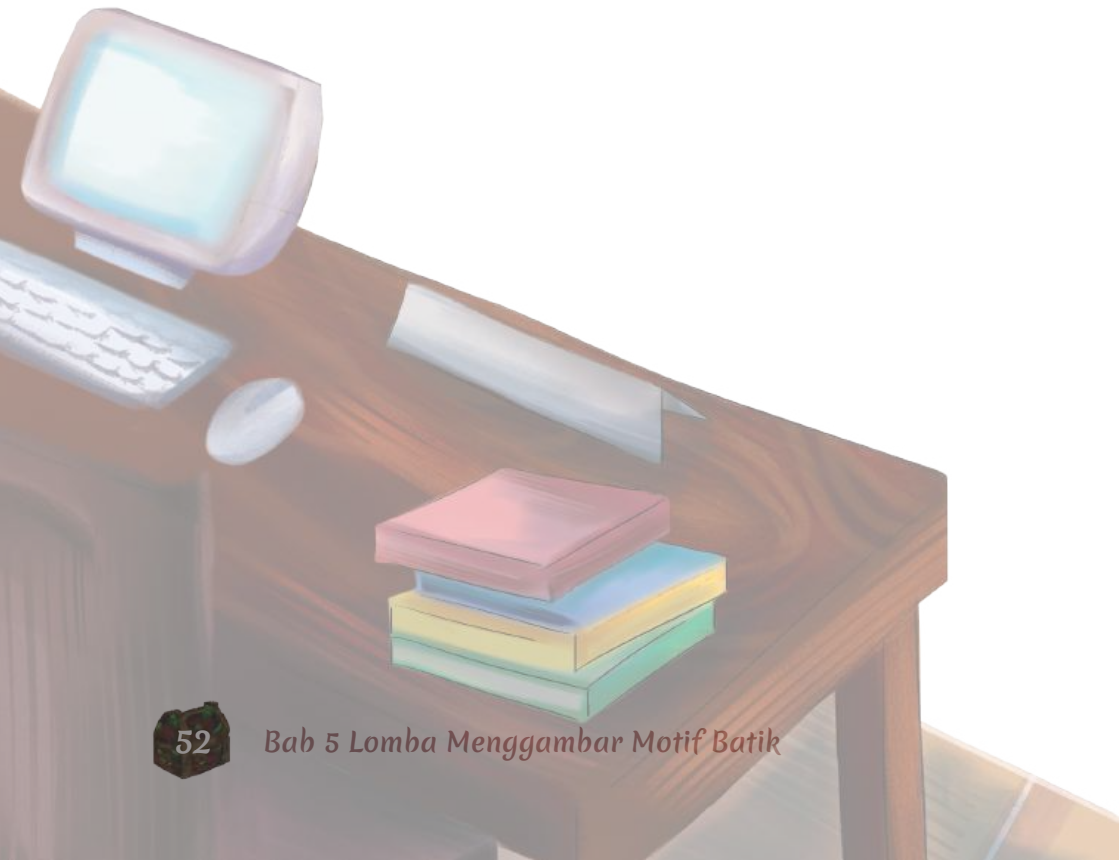
“Terima kasih, Pak,” jawab Tolani. Hidungnya kembang kempis.

“Biarpun begitu, ketika sedang pelajaran, jangan melamun! Nanti kemasukan setan!”

Pak Hendro kembali ke meja guru. Tolani menggaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal. Dia memikirkan ucapan Pak Hendro dengan sungguh-sungguh.

*Setan suka menyusupi orang-orang yang sedang melamun?*

Tolani tersenyum. Bisa jadi. Tapi yang pasti, melamun saat sedang pelajaran bisa menyebabkan konsentrasi belajar terganggu. Hasil belajar menjadi tidak maksimal.



## Bab 6

# Batik Khas Pekalongan



**Tolani** belum menceritakan perihal peta harta karun yang ditemukannya di rumah neneknya kepada Bu Wasriah dan Pak Wasrun. Tolani juga masih merahasiakan peristiwa yang hampir saja mencelakakan dirinya dan Casmani waktu di Bukit Dersono. Nanti! Jika saatnya tiba.

Sekarang waktunya memikirkan kesenangan yang tak kalah mengasyikkan; menggambar. Tolani belum pernah menggambar motif batik. Biasanya dia menggambar pemandangan, binatang, atau bunga-bunga. Untungnya, Tolani punya guru menggambar motif batik yang jempolan. Ibunya sendiri.

Bu Wasriah suka membatik. Keterampilan itu didapat dari neneknya Tolani. Tidak seperti para tetangga yang sudah beralih ke batik cap, ibunya masih suka membuat batik tulis. Memang butuh waktu agak lama untuk menyelesaikan satu kain batik. Bisa sampai lima bulan.

“Lama sekali, ya?” tanya Tolani suatu hari.

“Memang lama. Namun, hasilnya bisa bagus sekali,” jawab Bu Wasriah.

Batik tulis buatan Bu Wasriah sangat indah. Biasanya batik tulis itu dibeli oleh teman-teman kantornya dan para tetangga. Tolani pernah mendengar bapaknya menyuruh Bu Wasriah menawarkan batik buatannya secara *online*.

“Promosinya mudah. Jangkauannya jauh. Tidak harus punya toko di tepi jalan raya,” kata Pak Wasrun. “Asal ada sinyalnya, dari tengah hutan pun bisa jualan.”

“Bagaimana kalau tidak laku? Soalnya harganya mahal,” sahut Bu Wasriah.

“Dicoba dulu! Harus optimis! Pasti laku! Batik seindah itu masa tidak laku!” Pak Wasrun tersenyum.

“Kalau memuji-muji seperti itu, pasti ada maunya,” balas Bu Wasriah sambil tertawa.

Di dekat dapur rumah Tolani ada ruang yang tidak terpakai. Pak Wasrun membuat studio batik di sana. Jika sedang tidak belajar, Tolani suka memperhatikan ibunya membatik. Diamatinya ibunya menggambar pola dengan pensil. Mencermati tangan ibunya yang menari-nari menggerakkan canting.



Bahan untuk melukis dan mewarnai batik adalah campuran gondorukem, damar, parafin, lemak binatang, dan minyak kelapa. Ada juga sarang tawon madu. Bahan-bahan itu dimasak di wajan kecil sebelum digunakan.

Alat-alat membatik di studio kecil itu cukup lengkap. Tolani sudah tahu nama dan fungsinya. Ada gawangan kayu untuk meletakkan kain yang sedang dibatik. Ada bandul untuk menahan kain agar tidak bergerak-gerak saat kena terpaan angin. Kompur gas berukuran kecil juga ada.

“Kenapa tidak pakai arang, Bu?” tanya Tolani waktu itu.

“Pakai kompor gas lebih praktis. Memasak lilin pakai arang bikin repot. Ketika apinya hampir padam, harus segera dikipasi,” jawab Bu Wasriah.

Setelah salat magrib berjamaah, Tolani menemui ibunya yang sedang mengetik di laptop. Bu Wasriah sedang mengerjakan tugas kantor. Tolani mengangsurkan poster lomba, lalu bergayut di pundak ibunya.

“Lani disuruh Pak Kepala Sekolah mengikuti lomba ini,” kata Tolani.

Bu Wasriah berhenti mengetik. Dia mengambil kertas yang tergeletak di dekat laptop.

“Lani mau ikut lomba melukis batik?” tanya Bu Wasriah.

“Harus ikut, lah, Bu! Gambar-gambar buatan Lani, kan bagus sekali,” jawab Tolani, tanpa malu-malu memuji dirinya sendiri.

“Disuruh Pak Gunawan atau karena keinginan sendiri?” tanya Bu Wasriah lagi.

“Tadinya memang disuruh Pak Gunawan. Tapi Lani pasti ikut kalau tahu ada lomba menggambar seperti ini,” jawab Tolani.

“Nah, itu yang benar. Anak sekolah harus berani ikut kompetisi,” kata Bu Wasriah. “Kabupaten kita pada tanggal 25 Agustus nanti berulang tahun. Dinas Pariwisata mengadakan lomba menggambar motif batik khas Pekalongan untuk tingkat SD, SMP, dan SMA.”

“Khas itu apa, Bu?” tanya Tolani.

“Khas itu khusus. Beda dengan yang lain,” jawab Bu Wasriah sambil tersenyum. “Motif batik jenisnya banyak sekali. Ada batik Solo, batik Jogja, batik Cirebon, batik Lasem, dan lain-lainnya. Tapi yang diinginkan panitia lomba, motif yang hanya dibuat di Pekalongan.”

“Bedanya apa, Bu?” tanya Tolani lagi.

“Ciri batik Pekalongan pada warna-warnanya yang cerah. Merah, kuning, biru, dan warna lainnya. Beda dengan batik daerah lain yang warnanya cenderung coklat, hitam, dan putih,” jawab Bu Wasriah. “Lebih jelasnya, kamu nanti bisa melihat sendiri.”

“Ini pasti pergi ke museum batik. Yes!” seru Tolani.

“Ih, mimpi kamu!” sahut ibunya sambil menowel pipi Tolani. “Cari di internet! Tapi nanti! Setelah salat Isya. Ibu menyelesaikan tugas kantor dulu. Sudah makan belum? Sana makan dulu!”

Tolani tersenyum. Hampir saja dia lupa. Sekarang zaman teknologi informatika. Zaman internet. Mencari informasi apa saja gampang. Tidak perlu ke mana-mana. Cukup dari rumah.

Tolani menuju dapur. Ibunya masak megono. Sayur itu kesenangan Tolani. Lauknya ikan asin yang tidak terlalu asin. Soalnya sudah direndam di air panas lebih dulu sebelum digoreng. Malam-malam makan nasi megono ternyata enak sekali!

Setelah mengucapkan *Alhamdulillah*, Tolani mencuci piring dan sendok yang tadi digunakan untuk makan. Setelah itu, dia mengembalikannya ke rak. Tolani lalu menemui Bu Wasriah di meja kerjanya. Ibunya memberikan kursi yang sedang didudukinya.

“Kamu cari sendiri ya!” kata Bu Wasriah. “Ketik saja, ‘motif batik Pekalongan!’”

Tolani mengangguk lalu mengetikkan ‘motif batik Pekalongan’ di mesin pencari di internet. Tiba-tiba pada layar laptop tampak tulisan yang banyak sekali. Tolani memilih yang paling atas. Sekarang muncul gambar-gambar batik. Namun, keterangannya tidak ada. Padahal, Tolani ingin mencari gambar motif batik yang ada keterangannya. Biar lebih paham.

Tolani pindah ke situs lain. Setelah membuka beberapa situs, akhirnya Tolani menemukan gambar yang dikehendaknya. Keterangannya juga cukup lengkap. Juga ada sejarahnya.

“Yang ini, ya, Bu?” kata Tolani.

Bu Wasriah mendekati Tolani. Ditinggalkannya kertas-kertas ulangan para siswa yang sedang dikoreksinya. Dia berdiri di belakang Tolani, mengamati gambar di layar laptop.

“Nah, betul itu! Ada gambar sekaligus keterangannya. Nanti kamu bisa membuat kreasi sendiri. Sesuai ciri-ciri motif batik khas Pekalongan.”

Tolani kembali menggerakkan *mouse*. Menurut keterangan di situs itu, motif batik khas Pekalongan

ada empat: motif jlamprang, batik semen, terang bulan, dan tujuh rupa.

Tolani menggulirkan roda di bagian tengah *mouse*, dan berhenti saat layar laptop menampilkan motif batik berupa gambar berbagai binatang, bunga, dan tumbuhan.

“Motif tujuh rupa!” seru Tolani tanpa sadar. “Motif ini bagus sekali!”

“Memang sangat indah. Ibu juga suka,” sahut Bu Wasriah.

Tolani mengangguk-angguk. Sekali lagi diperhatikannya motif batik tujuh rupa yang terpampang di layar laptop. Bibir Tolani melebar. Dalam benaknya, tiba-tiba terbayang gambar apa yang akan dilukisnya nanti sebagai motif batik yang akan dia lombakan. Burung merak. Atau ayam jago. Bunga mawar atau bunga sepatu. Atau bunga anggrek. Warnanya merah, kuning, hijau, biru, jingga. Pasti indah sekali.

Tolani melanjutkan mengamati berbagai motif batik. Bu Wasriah meneruskan mengoreksi hasil ulangan. Sesekali ibu dan anak itu mengobrolkan tentang lomba melukis batik. Tolani menanyakan alat-alat gambar yang diperlukan. Bu Wasriah menyarankan pakai pastel. Jangan cat air. Hasilnya lebih bagus.

“Bu, cepat kemari!” Tiba-tiba Pak Wasrun berseru dari ruang tamu. Suaranya cukup keras. Menembus ventilasi ruang tengah.

“Ada apa, sih, Pak? Sudah malam. Jangan teriak-teriak!” sahut Bu Wasriah dari ruang tengah.

“Kemari sebentar! Penting!” seru Pak Wasrun, lagi.

Bu Wasriah meninggalkan pekerjaannya. Dia bergegas menuju ruang tamu. Wajahnya diliputi tanda tanya. Tolani mengekor di belakang ibunya. Laptop ditinggalkannya dalam keadaan menyala.

Bu Wasriah dan Tolani tiba di ruang tamu. Mereka lihat Pak Wasrun sedang berdiri di balik jendela kaca. Mata lelaki berusia sekitar 40 tahun itu tertuju ke jalan di depan rumah yang cukup terang oleh lampu jalanan.

“Ibu kenal pemuda itu? Tingkah lakunya mencurigakan,” kata Pak Wasrun.

“Mana?” Bu Wasriah ikut mengintip dari balik kaca.

“Dari tadi lalu lalang di depan rumah. Berhenti di depan gerbang. Lalu kembali menjalankan motornya. Lalu kembali lagi,” kata Pak Wasrun.

“Memangnya kenapa?” tanya Bu Wasriah.

“Tuh, lihat! Baru saja menengok ke rumah kita lagi!” kata Pak Wasrun.

“Sepertinya anaknya Pak Mahmud. Yang rumahnya di dekat warung bakso,” sahut Bu Wasriah.

“Kurang ajar! Maunya apa. Biar saya tanya,” gerutu Pak Wasrun.

“Biarin saja, Pak! Siapa tahu sedang menunggu temannya.”

“Tidak mungkin menunggu temannya! Tingkahnya mencurigakan begitu. Seperti mau maling saja,” gerutu Pak Mahmud.

Tak peduli larangan Bu Wasriah, Pak Wasrun membuka pintu ruang tamu. Dia menuruni teras rumah. Langkahnya tegap. Didatanginya pemuda yang sedang duduk-duduk di atas sadel sepeda motor itu.

“Siapa, Bu?” tanya Tolani.

“Ibu kurang tahu,” jawab Bu Wasriah. “Mungkin orang yang sedang menunggu temannya.”

Tolani yang penasaran ikut mengintip. Seketika jantungnya berdetak kencang sekali. Wajahnya pucat pasi. Cepat-cepat Tolani menyembunyikan dirinya di balik dinding. Pemuda itu ternyata Benu.

*Mau apa dia? Mungkinkah ada hubungannya dengan peta harta karun?*

Pak Wasrun menyingsingkan sarung. Wajahnya tampak sangar. Dia berjalan cepat menuju Benu.

“Sedang apa di situ? Menunggu siapa?” tanya Pak Wasrun, sambil terus melangkah.

Tahu Pak Wasrun tiba-tiba mendatanginya, Benu sangat kaget. Buru-buru dia menstarter motor trailnya.

“Mau kemana? Hai! Tunggu dulu! Saya mau bicara!” teriak Pak Wasrun.

Benu tak menggubris. Setelah motor berhasil dinyalakan, dipacunya kencang-kencang. Asap menyembur dari lubang knalpot, menyebarkan bau bensin, meracuni udara.

“Dasar tak tahu aturan. Naik motor di jalanan desa seenak perutnya!” Pak Wasrun kembali ke rumah sambil bersungut-sungut.

Bu Wasriah menyabar-nyabarkan suaminya. “Sabar, Pak! Orang sabar disayang Tuhan. Siapa tahu dia hanya kebetulan berhenti di depan rumah kita. Tidak berniat jahat.”

Tolani cepat-cepat masuk kamar lalu berbaring di kasur busa. Gambar motif batik tujuh rupa yang semula berdiam di benaknya tiba-tiba menguap tanpa sisa. Sudah pasti kedatangan Benu ada hubungannya

dengan peta harta karun. Tidak mungkin tidak. Sesaat Tolani dilanda keraguan. Berbagai pikiran berkecamuk dalam otaknya.

*Mungkinkah ini saat yang tepat untuk memberitahukan perihal peta harta karun kepada ibu dan bapaknya?*



## Bab 7

# Pengejaran Saat Pertunjukan Sintren



**T**olani tengah tergolek di tempat tidur. Dia merasa galau. Situasinya makin berbahaya. Benu ternyata berani mendatangi rumah. Apalagi kalau bukan untuk urusan peta harta karun. Bagaimana kalau nanti malam Benu mengetuk jendela kamar? Atau bahkan mencongkelnya?

Pikiran untuk berterus terang kepada bapak ibunya kembali muncul. Namun, sebelum Tolani sempat mengambil keputusan, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamarnya. Disusul kemunculan Bu Wasriah.

“Lani, ada yang *nyari!*” kata Bu Wasriah.

“Siapa?” Tolani mengerutkan kening. Tidak biasanya ada teman yang mencarinya setelah senja.

“Casmani,” jawab Bu Wasriah.

“Casmani?” Tolani kaget. Buru-buru bangun dari tempat tidur. Bergegas menuju teras.

Casmani sedang duduk di kursi rotan. Sikapnya terlihat tidak tenang. Dia terus toleh-toleh ke arah jalan.

“Ada apa, Cas?” tanya Tolani, duduk di samping Casmani.

“A-anu,” Tolani terlihat ragu. “Ada yang ingin *inyong* omongkan. Penting! Tapi jangan di sini!” Casmani kembali toleh-toleh.

“Perkara apa?”

“Peta harta karun. Apalagi?”

“Memangnya kenapa dengan peta harta karun?”

“Itulah yang ingin *inyong* bicarakan. Tapi jangan di sini. Di rumah *inyong* saja.” Casmani kembali menoleh ke arah jalan.

“Tapi ini sudah malam, Cas!” jawab Tolani.

“Belum terlalu malam, lah!” sahut Casmani. “Baru juga adzan Isya.”

“Kalau nanti ditanya Ibu, alasan *inyong* apa, ya?”

Casmani terdiam. Sepertinya dia sedang berpikir keras. Tiba-tiba dia teringat sesuatu. Seketika bibirnya menyunggingkan senyuman. Tingkahnya serupa dengan kelakuan anak-anak saat menemukan mainannya yang hilang.

“Katakan kepada bapak ibumu! Kita akan menonton sintren.”

“Sintren?” Tolani mengerutkan kening. “Memang ada pertunjukan sintren? Di mana?”

“Di rumah Pak Wawan. Anaknya disunat.”

“Dari mana kamu tahu?”

Casmani mendongak. “*Bapake inyong*, kan penabuh gong Grup Sintren Turangga Seta. Masa kamu lupa?”

“Oh, iya?” sahut Tolani percaya tak percaya.

“Bagaimana?” desak Casmani ketika melihat Tolani termangu-mangu.

“Tunggu sebentar! *Inyong* izin dulu kepada Bapak dan Ibu.” Tolani berdiri. Terlihat enggan. Soalnya dia jarang sekali keluar rumah pada waktu malam. Kecuali ada urusan yang sangat penting.

Tolani masuk rumah. Tak lama kemudian dia keluar lagi. Bu Wasriah dan Pak Wasrun mengiringinya. Casmani diam saja. Dia menundukkan kepala. Duduknya makin tidak tenang. Dia khawatir kedua orang tua Tolani tidak mengizinkan anak kesayangan keluyuran pada malam hari.

Dugaan Casmani ternyata salah. Bu Wasriah dan Pak Wasrun memberi izin. Bahkan, Pak Wasrun sempat memberikan ceramah singkat.

“Sintren itu seni budaya lokal yang punya sejarah panjang,” kata Pak Wasrun. “Harus diuri-uri agar tidak punah!”

“Iya, Pak,” jawab Casmani, merasa sangat lega.

“Biarpun begitu, nanti pulanginya jangan terlalu malam!” Bu Wasriah, menyambung ucapan suaminya. “Biar besok pagi bangun tidak kesiangan.”

“Iya, Bu,” jawab Tolani dan Casmani, hampir serempak.

Tolani dan Casmani beriringan naik sepeda. Selama perjalanan mereka tidak terlalu banyak cakap. Jalanan cukup gelap. Untungnya rembulan di angkasa berbaik hati memberikan cahayanya. Sinar yang redup itu menerobos sela-sela dahan, ranting, dan dedaunan mahoni.

Bulan Besar tiba. Musim hajatan mengiringinya. Biasanya orang-orang memilih bulan yang dianggap baik itu untuk menikahkan atau menyunatkan anak-anak mereka. Jika di tempat lain hajatan diramaikan dengan pertunjukan wayang kulit, organ tunggal, atau layar tancap, di Pekalongan orang-orang lebih suka menanggapi sintren.

Sintren adalah pertunjukan musik dan tari. Pertunjukan sintren menjadi sangat menarik karena di

dalamnya ada unsur mistis. Menurut sejarahnya, sintren berkisah tentang Sulasih dan Sulandono, sepasang kekasih yang terpisahkan oleh keadaan. Orang tua Sulandono yang seorang pembesar di Pekalongan melarang hubungan itu. Agar bisa bertemu dengan kekasihnya, Sulasih menyamar sebagai penari sintren.

Tolani dan Casmani tiba di tempat pertunjukan sintren lima belas menit kemudian. Mereka berhenti di pinggir jalan, tak jauh dari penjual kacang rebus yang sedang sibuk melayani ibu-ibu dan dua anaknya yang masih kecil.

Casmani diam mematung. Dia tidak segera turun dari sadel sepeda. Wajahnya terlihat bingung. Berkali-kali dia mengedarkan pandangannya, seperti sedang mencari-cari seseorang.

Tolani tak terlalu memperhatikan kelakuan Casmani. Matanya sedang sibuk mengamati orang-orang yang sepertinya haus hiburan itu. Selain memadati halaman, para penonton juga menyesaki jalan. Beberapa pedagang menggelar dagangan mereka di lapak-lapak plastik. Berbagai makanan dan mainan dijajakan

Keasyikan Tolani terganggu ketika tanpa diduga-duga Casmani menjalankan sepedanya, memutar, dan berhenti di depan Tolani.

“Lan, tunggu di sini! Jangan ke mana-mana! *Inyong* segera kembali!” kata Casmani

“Mau ke mana, Cas?” tanya Tolani, bingung. “Ada apa, sih?”

Casmani tak menggubris pertanyaan Tolani. Dia justru mengayuh sepedanya kuat-kuat. Tolani makin bingung. Ditatapnya punggung Casmani yang makin menjauh, lalu hilang di balik kerumunan orang-orang. Tolani mengerutkan kening. Sikap Casmani sangat aneh. Tidak seperti biasanya.

*Ada apa dengan Casmani?*

Setelah menunggu beberapa saat Casmani tidak juga kembali, Tolani memutuskan menitipkan sepeda di tempat penitipan sepeda yang diselenggarakan oleh anggota karang taruna. Tolani ingin menonton sintren. Mumpung sudah di tempat pertunjukan. Kalau Casmani sudah kembali, pasti akan mencarinya.

Tolani berbaur dengan para penonton yang sedang memutari arena pertunjukan. Dia ikut berdesak-desakan. Dipilihnya posisi paling depan.

Di panggung, pawang sintren, sinden, dan para penabuh gamelan sudah bersiap-siap. Lima belas menit sebelumnya, dalam keadaan kerasukan, si penari sintren dimasukkan ke kurungan ayam berbalut kain



hitam bersama alat-alat rias dan seperangkat pakaian menari. Kedua tangannya terikat erat dengan tali rafia. Wajahnya tanpa riasan. Pakaian yang dikenakannya layaknya anak sekolahan lagi liburan: celana jin dan kaos oblong bergambarkan artis sinetron.

Tolani melihat sang pawang sintren bersila tak jauh dari kurungan ayam. Di depan sang pawang anglo yang berisi kemenyan. Asap bergumpal-gumpal, membumbung ke angkasa. Wajah sang pawang berpendar-pendar ketika tertimpa cahaya. Rembulan dan lima obor minyak di ujung patok bambu menerangi area pertunjukan. Penonton hening. Suasana sesenyap kuburan.

Usai liris merapalkan mantra, sang pawang sintren menyapukan asap kemenyan ke wajahnya, tiga kali. Selanjutnya dia mengangguk ke penabuh gamelan dan sinden. Pertunjukan pun dimulai. Suara kendang, kenong, bonang, saron, demung, gong, dan kempul mengalun rancak. Gemanya memenuhi angkasa. Mendung tipis yang menyelimuti cahaya purnama pun menyingkir karenanya.

*“Nang ning nong gung....<sup>1</sup>Sulasih-Sulandana, menyan putih pangundang dewa, ana dewa nyangking sukma, widadari temuruna....”*

Tembang pemanggil roh dikumandangkan dengan nyaring oleh sinden gemuk. Riasan wajahnya serasi dengan pakaian yang sedang dikenakannya. Empat penari memasuki arena, berjogetan sesuai irama. Pakaian mereka seragam, begitu juga dengan dandanan mereka. Bibir merah, alis melengkung, bedak tebal melabur pipi, dagu, dan dahi. Semua penari masih berusia muda. Antara 15-17 tahun.

Tiba-tiba kurungan ayam itu bergetar-getar layaknya mobil yang mati salah satu businya. Sang pawang mendekat. Mulutnya komat-kamit membaca mantra. Dia mengitar-ngitarkan anglo berisi kemenyan di atas kurungan. Semenit kemudian diangkatnya kurungan ayam itu. Tampaklah si penari sintren. Cantik sekali. Bidadari seakan-akan telah menyusupi, mendandani, dan membebaskannya dari ikatan tali.

Kepala si penari sintren yang berjamang untaian bunga melati bergeleng-geleng mengikuti irama. Matanya yang memejam tersamarkan oleh kaca mata hitam. Baju golek merah itu serasi dengan jarit coklat motif lurik serta celana cinde hitam selutut yang dia kenakan. Sampur kuning terikat oleh sabuk kain warna coklat.

Sang pawang mendekati si penari sintren, membimbingnya berdiri. Selanjutnya dia menuntunnya

ke depan panggung, bergabung dengan empat penari lain. Kelima penari itu lalu bergerak rancak mengikuti irama. Maju, mundur, ke kanan, ke kiri, berputar.

Tolani tepesona oleh gerak gemulai para penari. Tapi hanya sesaat. Tiba-tiba, di sana, berdiri di dekat lampu tak jauh dari panggung, terlihat oleh Tolani sosok yang dua hari ini menjadi mimpi buruknya. Sosok itu celingak-celinguk. Sepertinya sedang mencari-cari seseorang.

Tolani bergetar hatinya. Segera dia bergeser ke belakang, berlindung di balik penonton yang tadi berdiri di belakangnya. Tolani sangat yakin sosok berjaket *jeans* itu Benu. Meskipun baru dua kali melihatnya, Tolani tak bakal lupa pada tampangnya.

*Mungkinkah Benu sedang mencarinya? Dari mana dia tahu saya sedang menonton sintren?*

Tolani mundur, mundur, dan mundur. Sementara matanya tak pernah lepas dari Benu yang masih terus toleh-toleh. Setelah berhasil keluar dari kerumunan, Tolani berpikir cepat. Dia harus pulang. Segera.

Setengah berlari, Tolani menuju tempat titipan sepeda. Celaknya, sepedanya terparkir di bagian tengah, terjepit di antara sepeda yang lain. Tolani agak panik.

“Mas, tolong! Saya mau ambil sepeda!” teriak Tolani.

Tapi teriakan Tolani sia-sia, hilang ditelan udara yang dipenuhi oleh suara gamelan dan nyanyian. Apalagi para tukang parkir lebih suka mengurus orang-orang yang sedang menitipkan sepeda mereka.

Tak mau membuang waktu, Tolani mencoba mengatasi masalahnya sendiri. Disingkirkannya beberapa sepeda yang menghalangi jalan sepeda gunungnya. Ada lima sepeda yang digesernya. Setelah berhasil membuka jalur, Tolani memundurkan sepedanya, meliuk-liuk di antara sepeda-sepeda yang susunannya menjadi berantakan akibat digeser Tolani dengan asal-asalan.

Tolani butuh lima menit untuk membebaskan sepedanya dari himpitan sepeda lain. Tolani mengangsurkan karcis parkir kepada petugas parkir, menuntun sepedanya ke jalan, lalu mengengjotnya kuat-kuat.

Tapi baru juga lima kayuhan, hal yang sama sekali tidak terduga terjadi. Entah dari mana datangnya, Benu sudah berdiri di depan Tolani. Benu menghadang Tolani. Dia merentangkan kedua tangannya. Dan yang membuat Tolani sangat terkejut, Casmani berdiri di belakang Benu.

“Berikan peta harta karun itu!” Benu mendekat. Gerakannya seperti hendak menangkap ayamnya yang lepas.

Tolani berpikir cepat, lalu menggemeretakkan giginya. Dia tahu yang sedang terjadi. Casmani telah mengkhianatinya. Mengajaknya menonton pertunjukan sintren ternyata rencana busuk Casmani dan Benu.

Tolani tak mau ditangkap. Peta harta karun yang selalu dikantonginya itu miliknya. Tak seorang pun berhak merebutnya. Dia harus mempertahankannya. Bagaimanapun caranya. Saat Benu mendekat, Tolani segera mengangkat roda depan sepedanya tinggi-tinggi, lalu membalikkannya saat masih di udara, memutarnya 180 derajat.

Benu sangat kaget. Dia tak mengira Tolani bakal mengambil tindakan seperti itu. Dalam bayangan Benu, dia tinggal mencengkeram setang sepeda Tolani, lalu merampas peta harta karun yang kata Casmani selalu dikantongi Tolani, dibawa ke mana-mana.

Begitu roda depan sepedanya menyentuh tanah, Tolani segera mengerahkan tenaganya. Dikayuhnya pedal sepedanya kuat-kuat. Tolani memutuskan pulang lewat jalan memutar demi keselamatannya meskipun jaraknya lebih jauh.

“Setan kecil!” teriak Benu. “Mau ke mana kamu? Berhenti!”

Benu yang tak ingin kehilangan buruannya bersiap-siap mengejar. Namun, belum juga Benu sempat bergerak, Casmani telah lebih dulu menubruknya, lalu memeluk perutnya erat-erat.

“Lan, cepat pergi! Selamatkan dirimu!” Casmani berteriak-teriak seperti sedang kesurupan.

“Lepaskan, Setan! Apa yang kamu lakukan!” Benu meronta-ronta.

“Lan, segera pergi!” Casmani makin erat memeluk tubuh Benu.

“Lepaskan! Awas kamu!” seru Benu.

Benu berusaha keras menguraikan cengkeraman Casmani. Tapi kunciannya begitu kuatnya. Kedua lengan Casmani seakan-akan sepasang capit kepiting yang sedang mencengkeram mangsanya.

“Lepaskan!” bentak Benu, makin jengkel. “Cepat lepaskan!”

Casmani perlahan-lahan melepaskan pelukannya. Bukan semata-mata akibat bentakan Benu, tapi Casmani yakin Tolani telah berhasil meloloskan diri. Jaraknya sudah cukup jauh. Apalagi jalanan sedang ramai.

“Awas kamu, ya!” ancam Benu kepada Casmani.  
“Urusan kita belum selesai! Tunggu saja!”

Benu buru-buru menuju sepeda motor trailnya yang diparkir di dekat penjual bakso. Dia menstarternya, lalu mengejar Tolani dengan wajah yang terlihat sangat marah.

Di depan sana Tolani terus memacu sepedanya. Diterjangnya jalanan yang temaram oleh cahaya rembulan. Tolani ingin segera tiba di rumah. Berlindung dari kejaran pengejanya.



## Bab 8

# Salah Duga



**E**soknya, Tolani mendiamkan Casmani. Hal itu berlangsung dari jam pelajaran pertama hingga hampir menjelang jam istirahat tiba. Tolani sangat kecewa. Dia tak menyangka teman kepercayaannya ternyata telah mengkhianatnya.

“Lan, biarkan *inyong* menjelaskan situasinya dulu!” bujuk Casmani untuk ke sekian kalinya. Bicaranya bisik-bisik.

Tolani hanya mendengarkan, tak mau menoleh ke arah Casmani. Mata Tolani tetap tertuju ke papan tulis di depan kelas. Pak Imran sedang menuliskan materi kewajiban siswa terhadap orang tua di papan tulis. Tulisan guru PAI itu rapi dan mudah dibaca.

“*Inyong* terpaksa melakukannya, Lan. Benu mengancam akan menyakiti jika tidak mematuhi perintahnya,” kata Casmani lagi. Tetap berbisik.

“*Hemm!*” Tolani kembali mendengarkan.



“Percaya padaku, Lan! *Inyong* tidak bohong!” Mata Casmani terlihat berkaca-kaca. Suaranya terdengar memelas.

Seperti sebelumnya, Tolani tak menghiraukan omongan Casmani. Tolani tak peduli. Dia tetap meneruskan menyalin tulisan di papan tulis yang berupa rangkuman materi-materi penting. Bahkan, sesekali Tolani menutup telinganya. Dia juga sengaja menyenandungkan lagu. Tentu saja pelan-pelan. Tak banyak yang bisa mendengar, kecuali Casmani.

“Berkhianat memang kesalahan yang susah dimaafkan, Lan,” kata Casmani lagi. “Tapi *inyong* tak pernah mengkhianatimu!”

“Yang tadi malam kamu lakukan itu apa kalau tidak berkhianat?” jawab Tolani, ketus.

“*Inyong* tidak berkhianat. *Suer!* Bahkan menyelamatkanmu,” sahut Casmani. “Kalau *inyong* mengkhianatimu, Benu tak butuh peta harta karun lagi. Cukup *inyong* bocorkan saja adanya Gua Jepang di Bukit Dersono. Iya, kan?”

Tolani melirik Casmani sekilas lalu kembali menghadapkan wajahnya ke papan tulis. Peristiwa semalam itu tiba-tiba terbayang lagi. Tolani memang tidak melihat secara jelas apa yang dilakukan Casmani

saat Benu hendak menyergapnya. Tapi teriakan Casmani yang menyuruhnya segera pergi sempat didengar Tolani.

Sedikit-demi sedikit, kemarahan Tolani mereda. Bisa jadi Casmani telah mengatakan hal yang sebenarnya. Tapi Tolani belum mau Casmani terlalu cepat merasa senang. Dosanya terlalu banyak. Mengajaknya menonton sintren lalu meninggalkannya begitu saja salah satunya.

“*Inyong* tak percaya semua ucapanmu!” kata Tolani, cukup keras.

Casmani hendak menyahut. Tapi buru-buru membatalkannya. Pak Imran yang sudah selesai menulis materi di papan tulis, tiba-tiba menoleh kepadanya. Diikuti beberapa siswa yang duduknya tak jauh dari bangku yang terletak di pojokan ruangan itu.

“Mas Casmani ingin menerangkan pelajaran di depan kelas? Daripada dari tadi bicara sendiri!” ujar Pak Imran. Suaranya sangat tenang. “Atau Mas Tolani? Atau kalian berdua?”

Casmani dan Tolani serentak menunduk. Mereka menyembunyikan muka dalam-dalam. Keduanya merasa malu sebab telah membuat konsentrasi belajar teman-teman mereka terganggu.

Saat istirahat, Casmani mengajak Tolani ke tempat parkir sepeda. Di sana, Casmani menjelaskan peristiwa semalam secara lebih lengkap. Diceritakannya bagaimana Benu mendatangi rumah Casmani, mengajaknya, mengancamnya. Benu juga memaksa Casmani agar mengajak Tolani keluar rumah agar bisa dirampas peta harta karun yang selalu dibawanya.

“Itu yang terjadi sebelum *inyong* ke rumahmu, Lan!” kata Casmani.

Tolani mengangguk-angguk. Dia bisa menerima penjelasan itu. Demi keselamatan dirinya sendiri, bisa saja Casmani membocorkan letak harta karun itu kepada Benu. Kalau perlu bekerja sama dengan Benu. Harta karun itu mereka bagi dua. Nyatanya, hal itu tidak dilakukan Casmani.

“Tadi malam itu, *inyong* meninggalkan kamu untuk menemui Benu yang sedang menunggu di rumah *inyong*. Tapi *inyong* batalkan. Sadar perbuatan menjebak teman sendiri, tidak baik. *Inyong* lalu kembali lagi ke tempat pertunjukan sintren. Niatnya mencari kamu, mengajak pulang. Tapi, tiba-tiba Benu datang. Selanjutnya, kamu tahu sendiri jalan ceritanya.”

Tolani kembali mengangguk-angguk. Penjelasan Casmani yang panjang lebar itu bisa diterimanya. Sangat masuk akal. Kalau semalam Casmani tidak

menghalang-halangi Benu, dirinya pasti sudah tertangkap.

“Lan, sebaiknya peta harta karun itu kamu ceritakan kepada kedua orang tuamu. Atau pak guru. Biar mereka yang mencari Gua Jepang itu,” kata Casmani. “Perbuatan Benu makin berbahaya.”

Tolani tak menyahut. Matanya menerawang, menjangkau Bukit Dersono yang terlihat di kejauhan sana. Pohon randu alas yang puncaknya hanya terlihat samar-samar itu seakan-akan sedang melambai-lambai, memanggilnya.

“Tidak!” jawab Tolani, tegas. “Agar misteri peta harta karun itu segera terpecahkan, *inyong* sudah tahu caranya.”

“Bagaimana?” tanya Casmani, antusias. “Bagaimana caranya?”

“Kita harus segera menemukan Gua Jepang!” ucap Tolani. “Hari ini juga! Nanti sepulang sekolah!”



## Bab 9

# Temuan Tak Terduga



**Tolani** dan Casmani kembali ke Bukit Dersono dengan persiapan yang lebih matang. Selain membawa sabit untuk membersihkan alang-alang, mereka juga membawa bekal makanan ringan dan minuman. Agar tidak menimbulkan kecurigaan dan tanda tanya pada orang-orang yang kebetulan mengunjungi Bukit Dersono, Tolani dan Casmani tidak lagi memarkir sepeda mereka di dekat pohon randu alas seperti kemarin lusa. Tapi menyembunyikannya di lereng bukit.

Tolani dan Casmani langsung menuju batu yang bentuknya seperti kepala manusia. Tanpa menunggu waktu, ilalang dan dedalu yang terdapat di sekitar dinding tebing yang posisinya hampir tegak lurus itu mereka bersihkan dengan sabit. Mereka bekerja bahu membahu. Keringat mereka bercucuran. Telapak tangan mereka lecet dan terkelupas.

Setengah jam kemudian dinding tebing itu terlihat jelas wujudnya. Dinding itu lebar, tinggi, dan lurus.

Bentuknya mirip dinding rumah. Namun, tidak ada gua seperti yang terdapat dalam peta.

Tolani tak bisa menyembunyikan rasa kecewanya. Mendung menghiasi wajahnya. Dia merasa kerja kerasnya sia-sia. Pada saat yang sama, Casmani tampak bersungut-sungut. Tampangnya terlihat kecut.

“Jangan-jangan petanya hoaks? Guanya tidak di sini?” omel Casmani.

“Tidak mungkin bohong, lah!” sahut Tolani. “Batu berbentuk harimau dan manusia itu nyatanya benar-benar ada, kan? Sesuai dengan peta, kan?”

“Tapi buktinya tidak ada gua. Padahal kita sudah mencarinya dari tadi, kan?” balas Casmani.

Sesaat Tolani terdiam. Dia mondar-mandir. Seperti itu kelakuannya jika sedang berpikir. Semak, ilalang, dan dedalu sudah dibersihkan. Tapi guanya tetap tidak ditemukan. Berarti guanya tidak ditutupi tanaman. Tiba-tiba, sebuah pemikiran melintas di benak Tolani.

“Cas, coba pinjam sabitmu!”

“Buat membersihkan apa? Semua, kan sudah kita babati!” jawab Casmani.

“Bawa ke sini, lah! Nanti kamu juga tahu sendiri!” sahut Tolani.

Casmani mengangsurkan sabit yang sudah karatan itu. Tolani menerimanya, lalu menghampiri batu yang berbentuk kepala manusia. Dipukul-pukulnya tanah kapur di atasnya dengan punggung sabit, mendengarkan suaranya. Selanjutnya Tolani bergeser ke sebelah kanan batu sejauh satu meter, lalu melakukan hal yang sama.

“Tuh, dengarkan! Suaranya berbeda! Saat dipukul, suara yang di sebelah sini lebih nyaring,” kata Tolani.

“Maksudmu?” tanya Casmani, agak bingung.

“Berarti tanah kapur yang sebelah sini, asli. Sementara tanah kapur di dekat batu berbentuk manusia itu buatan,” kata Tolani. “Kalau tidak percaya, coba kamu korek-korek dengan sabit!”

Casmani mengambil alih sabit dari tangan Tolani. Sesuai perintah Tolani, Casmani lalu menggerus tanah kapur yang terdapat di sekitar batu berbentuk manusia.

“Benar, Lan. Tanahnya tidak terlalu keras! Mudah dicongkel!” kata Tolani.

“Nah! Sesuai dugaan *inyong*. Berarti guanya ditutupi tanah yang sedang kamu korek-korek itu!” sahut Tolani, sangat yakin. “Semangat, Kawan! Harta karun sudah di depan mata!”

“Eya!” seru Casmani tak kalah keras. “Harta karun, kami datang!”

Casmani dan Tolani mencongkel tanah kapur secara bergantian. Mereka tak peduli terik matahari terus menyinari bukit yang gersang. Membuat peluh mereka bercucuran. Tanah dan kerikil mereka gerus secuil demi secuil, mengikisnya segenggam demi segenggam. Sesekali mereka beristirahat, mengelap keringat, meneguk air putih yang mereka bawa di wadah bekas air mineral, memcomot wafer untuk sekedar mengganjal perut. Setelah itu, mereka meneruskan pekerjaan yang tertunda dengan penuh semangat.

Tolani menggoyang-goyangkan batu yang menempel di dinding saat mendapat giliran kerja. Ukurannya sebesar buah kelapa. Jenis batunya bukan batu kapur; lebih mirip batu kali.

“Batu yang ini susah sekali dicopot!” gerutu Tolani.

Gagal dengan usahanya, Tolani lalu mengorek-ngorek tanah kapur di bagian bawah batu dengan sabit. Lalu coba ditariknya dengan tangan. Begitu berulang kali.

Akhirnya batu itu copot juga dari tempat bercokolnya. Tolani berniat menggelindingkannya ke kaki bukit. Tapi segera membatalkannya. Dia lebih tertarik mengamati lubang seukuran kepala yang tiba-tiba terpampang di

hadapannya. Sesaat Tolani mengerutkan keningnya. Tapi sesaat kemudian wajahnya berseri-seri.

“Yes! Guanya ternyata di sini!” seru Tolani.

“Apa? Gua?” tanya Casmani yang sebelumnya sibuk mengamati sepasang burung puyuh di dekat semak belukar.

“Iya! Lubang guanya sudah ketemu!” sahut Tolani.

“Mana? Mana? Coba *inyong* lihat!” Casmani bergegas mendekat.

“Lihat itu!” Tolani menunjuk lubang di depannya.

“Itu tembus ke dalam?” tanya Casmani.

“Mungkin begitu! Kita perbesar lubangnya dulu! Nanti pasti kelihatan lebih jelas. Kalau bisa, kita perlebar sampai seukuran tubuh kita. Biar mudah kita masuki.”

“Biar *inyong* yang meneruskan! Kamu istirahat dulu!”

Casmani jongkok. Dia bersiap-siap mencongkel tanah kapur, berniat memperbesar lubangnya. Tapi belum juga Casmani sempat menggerakkan sabitnya, alarm tanda bahaya di otak Tolani seakan-akan berdering keras sekali.

“Jangan, Cas!” seru Tolani. “Tunggu! Tunggu dulu!”

“Kenapa?” tanya Casmani, keheranan.

“Kamu ingat petunjuk dalam peta ini? *Trap-trapan! Tombak mabur!*” Tolani terlihat sangat serius. Mukanya terlihat tegang.

Casmani segera meloncat mundur. Dia menjauhi lubang dan berdiri di belakang Tolani.

“Betul! Aduh, hampir lupa! Guanya penuh jebakan! Untung kamu ingatkan,” kata Casmani.

Tolani diam saja. Dia merasa lega. Situasinya sangat berbahaya. Kalau tadi Casmani tetap memperbesar lubang, bisa saja tanpa sadar tangannya menyentuh pemicu jebakan, membuat tombak-tombak di dalam gua beterbangan.

Sesaat suasana menjadi hening. Tolani menggaruk-garuk rambutnya yang tiba-tiba gatal. Dahinya berkerut-kerut. Casmani mengelus-ngelus perutnya yang buncit, menenangkan cacing-cacing yang tiba-tiba berisik.

“Terus? Sebaiknya bagaimana?” tanya Casmani sesaat kemudian.

Tolani tak segera menjawab. Dia justru mengangkat bahu. Tolani pernah melihat film tentang pencarian

harta karun. Seseorang tanpa sengaja menyentuh tali. Tiba-tiba sebuah tombak meluncur dari tempat yang tersembunyi, terbang, lalu menembus tubuh orang yang sedang sial itu.

“Kalau begitu kita pulang saja! *Inyong* tidak mau mati konyol!” kata Casmani. “Kita laporkan penemuan harta karun ini ke orang-orang tua. Biar mereka yang menangani!”

Tolani mengangguk pelan. Dia bisa memahami usul itu. Dalam situasi tertentu, Tolani sering keras kepala. Maunya menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. Tapi kali ini situasinya berbeda. Tolani tak tahu cara mengatasinya.

“Sebaiknya memang begitu,” jawab Tolani, agak kecewa. Tantangan yang sudah di depan mata itu gagal diselesaikannya.

“Ayo!” ajak Casmani. “Tidak usah terlalu kecewa. Keselamatan kita lebih penting.”

Casmani memasukkan botol minuman dan sisa makanan ke dalam tas. Sementara, Tolani terus memperhatikan lubang di dinding tebing dengan berbagai perasaan. Sesaat kemudian dilangkahkannya kakinya dengan enggan, menyusul Casmani.

Namun, belum juga Tolani melangkah lima langkah, tiba-tiba terdengar suara berisik. Arahnya dari tempat yang baru saja mereka tinggalkannya. Tolani menoleh. Terlihat olehnya kerikil-kerikil menggelinding dari dalam lubang kecil yang tadi mereka buat. Tak lama kemudian disusul suara gemuruh yang cukup keras. Bumi bergoyang. Dinding tebing runtuh. Bongkahan batu dan tanah kapur meluncur deras, terjun bebas ke Sungai Pepe, dua puluh meter di bawah sana.

*Byur! Jebur! Byur!*

Seolah-olah peristiwa itu belum cukup, tak lama kemudian tampaklah beberapa batang kayu yang beterbangan.

*Wus! Wus! Wus! Wus! Wus!*

Batang-batang kayu itu terbang susul menyusul. Ukurannya sebesar gagang sapu lantai. Panjangnya dua meter lebih. Ujungnya lancip. Lima batang kayu itu melaju cepat sekali, menembus udara, melayang jauh, jatuh di seberang sungai.

“Wah! Tombak mabur!” seru Tolani tanpa sadar.

Sesaat kemudian, guguran tanah, kerikil, dan batu itu terhenti. Keadaan menjadi sunyi. Debu-debu masih beterbangan. Namun, tidak terlalu lama, segera hilang ketika angin meniupnya. Tolani bergegas kembali ke

tempat yang baru saja ditinggalkannya. Casmani menyusul tak lama sesudahnya. Dia berdiri di samping Tolani.

“Hah! Gua Jepang!” seru Casmani.

Pemandangan yang sama sekali berbeda dibanding dua menit sebelumnya terpampang di depan mata Tolani dan Casmani. Sebuah gua muncul di hadapan mereka. Mulut gua itu menganga besar sekali. Barangkali gua itu bisa untuk menyembunyikan mobil truk. Batu yang berbentuk kepala manusia itu sudah tidak ada. Sepertinya ikut meluncur ke kaki bukit.

Tolani mendekati mulut gua. Dia melongok-longokkan kepalanya. Disusurinya ruangan di dalam gua itu dengan mata elangnya. Tak lama kemudian wajahnya berseri-seri.

“Hai! Peti! Peti! Jumlahnya tiga!” Tolani menunjuk ke salah satu sudut gua.

“Mana? Mana?” seru Casmani.

“Itu, tuh! Di dinding gua sebelah kiri!” kata Tolani.

Casmani mengikuti arah yang ditunjuk Tolani. Serta-merta dia tertawa-tawa. Ditepuk-tepuknya pundak Tolani dengan perasaan riang gembira.

“Yes! Bravo! Kita kaya raya, Kawan! Cepat masuk! Ambil emas dan permatanya!”

Tolani tak segera mengiyakan perintah itu. Perasaannya sedang tak keru-keruan. Senang, tapi juga ragu. Meskipun kebahagiaan sedang melandanya, tetap tak boleh kehilangan kewaspadaan. Bagaimana jika masih ada jebakan lainnya?

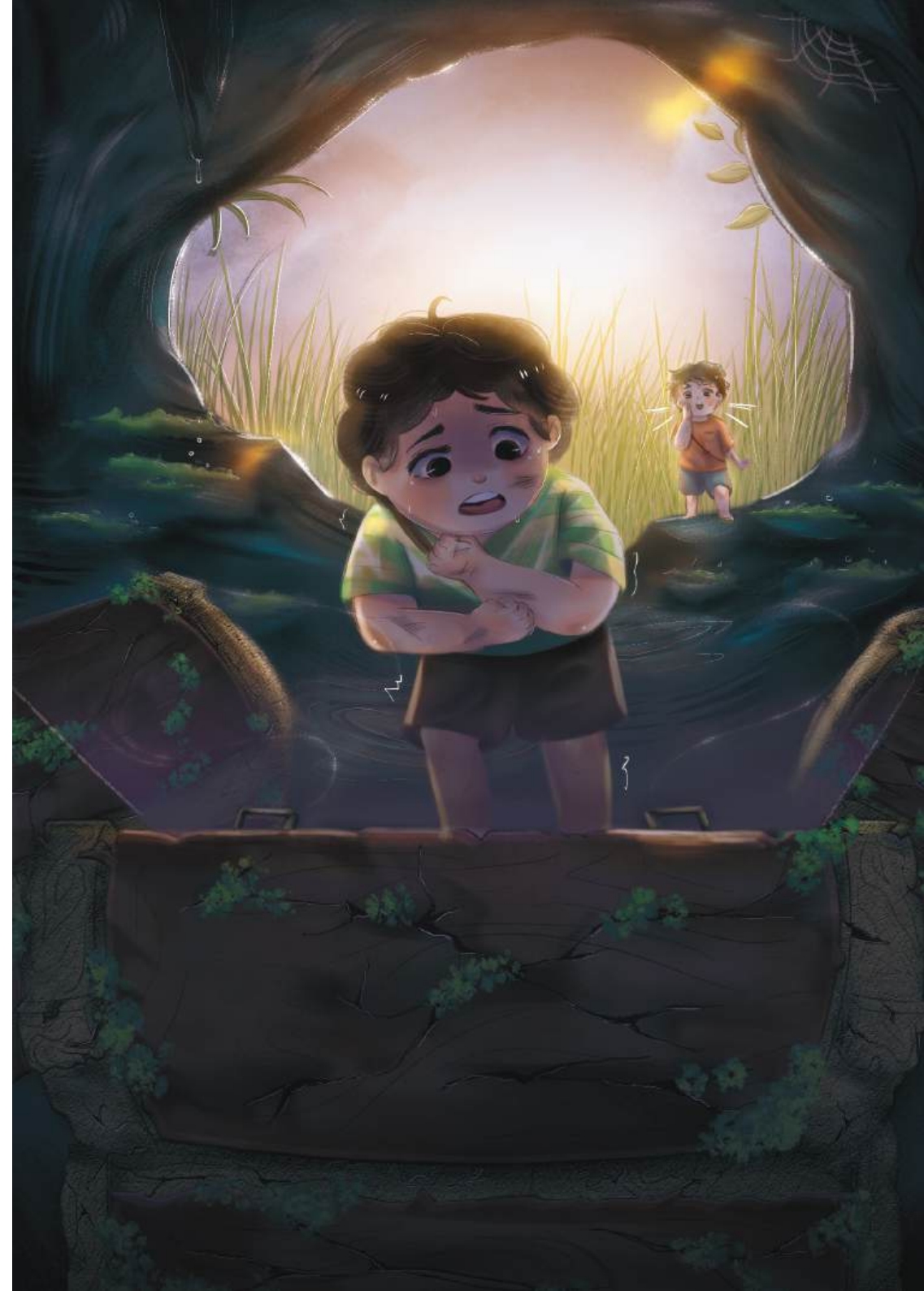
“Kenapa bukan kamu saja yang memeriksa?” sahut Tolani, akhirnya.

“Dalam peristiwa penemuan harta karun ini, kamu, kan tokoh utamanya. *Inyong* hanya pemeran pembantu,” sahut Casmani sambil cengar-cengir.

“*Alaaaah!* Banyak alasan!” sahut Tolani. Seperti halnya dirinya, Casmani pasti juga masih menyimpan kekhawatiran. Bisa saja tombak terbang itu belum semuanya terbang.

Tolani berdiam diri sejenak. Dia sedang memperhitungkan situasinya. Sepertinya gua dalam keadaan aman. Besar kemungkinan dinding gua yang runtuh itu telah membuat semua jebakan terpicu. Tombak-tombaknya sudah terbang semua. Semoga.

Akhirnya, Tolani membuang keraguannya. Dia melangkah dengan hati-hati. Matanya terus waspada. Dia memperhatikan keadaan sekeliling: depan, sebelah kiri, juga bagian kanan. Barangkali ada tali yang melintang atau benda-benda lain yang mencurigakan.



“Isinya apa, Lan? Emas dan permata, kan?” seru Casmani dari luar gua.

Tolani tak menjawab pertanyaan Casmani. Dia terus mendekati peti-peti yang umurnya sepertinya sudah tua itu. Selangkah demi selangkah. Kurang lima langkah, empat langkah, tiga langkah. Tolani berhenti dua langkah dari peti yang posisinya paling pinggir.

Peti kayu itu sudah rusak di beberapa bagian. Kayunya dimakan rayap. Tutup peti dalam keadaan terbuka. Tolani melongokkan leher, membungkukkan tubuh, lalu menengok isi peti. Rasa-rasanya jantung Tolani hampir copot dari tempat bercokolnya. Wajahnya langsung pucat pasi, serupa mayat.

“Isinya apa, Lan? Emas dan permata, kan? Berapa banyak? Tiga peti penuh?” Casmani kembali berseru.

Tolani tak menjawab. Dia buru-buru keluar dari dalam gua. Langkahnya panjang dan cepat. Wajahnya tampak ketakutan, seakan-akan baru saja bertemu harimau yang hampir menggigitnya. Casmani segera menyongsong Tolani. “Kenapa? Petinya berisi apa?”

Tolani terus melangkahhkan kakinya. “Kita harus segera melaporkan penemuan ini ke pihak berwajib!”

Casmani membuntuti Tolani. Tambah penasaran. “*Lha?* Kenapa begitu? Apa yang akan dilaporkan? Petinya isinya apaan, sih?”

Tolani berhenti, membalikkan badan. Dia menghadapkan mukanya ke Casmani. “Kalau ingin tahu isinya, silakan lihat sendiri!”

Tolani kembali berbalik. Dia melangkah cepat dan buru-buru. Ditinggalkannya Casmani yang sedang termangu-mangu.

Casmani menggaruk-garuk kepalanya. Sesaat tebersit dalam pikirannya untuk kembali, memasuki gua, dan memeriksa isi peti. Tapi pikiran itu segera ditepisnya jauh-jauh. Dia tak berani.

Buru-buru, Casmani menyusul Tolani yang sudah tidak kelihatan punggungnya. Casmani menyimpulkan. Dari melihat tingkah laku Tolani yang tampak sangat ketakutan, apa pun isi peti itu, pastilah sesuatu yang sangat berbahaya.



Dari Bukit Dersono, Tolani dan Casmani tidak langsung pulang ke rumah. Mereka menuju balai desa untuk melaporkan temuan mereka kepada Pak Muhdi, Kepala

Desa Babadan. Tolani menjelaskan sejas-jelasnya asal muasal peta, penemuan gua, dan terutama isi peti.

Pak Muhdi terlihat sangat takjub mendengar kisah itu.

“Penemuan yang luar biasa! Siapa yang mengira ada penemuan benda semacam itu di desa kita! Meskipun bukan termasuk harta karun, benda-benda bersejarah seperti itu perlu dilestarikan. Dijaga baik-baik! Jangan sampai jatuh ke tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab!” kata Pak Muhdi.

“Mulanya kami juga tidak mengira peta itu *beneran*. Makanya kami tidak memberitahu hal itu kepada siapa pun,” kata Tolani.

“Tidak apa-apa. Sudah telanjur. Tapi perlu kalian ketahui, penemuan harta karun atau benda yang mengandung sejarah sudah diatur dalam undang-undang. Tidak boleh diambil sembarangan,” kata Pak Muhdi.

“Iya, Pak!” sahut Tolani.

“Baiklah! Laporan saya terima,” kata Pak Muhdi. “Sekarang juga akan saya tindaklanjuti. Saya akan mengajak polisi dan anggota koramil menuju Bukit Dersono. Mengamankan benda-benda bersejarah itu.”

“Tapi, sebelum berita penemuan itu menyebar, kami punya permintaan, Pak,” kata Tolani.

“Permintaan apa? Hadiah? Gampang diatur itu!” Pak Muhdi tersenyum-senyum.

“Bukan! Bukan hadiah. Nama kami berdua tidak usah disebut-sebut sebagai penemunya!” kata Tolani,

“Kenapa? Nama kalian berdua, kan bakal terkenal? Tolani dan Casmani! Penemu benda-benda bersejarah peninggalan zaman Perang Kemerdekaan!” kata Pak Muhdi.

“Saya tak enak menyebutkan alasannya,” sahut Tolani. “Tapi turuti saja permintaan kami!”

“Baiklah! Baiklah!” Pak Muhdi tertawa. “Gampang! Permintaan itu akan saya penuhi. Nanti akan saya katakan penemunya seseorang yang sedang mencari rumput!”

Setelah urusan selesai, Tolani dan Casmani meninggalkan Balai Desa Babadan. Mereka menyalami Pak Muhdi. Sekali lagi, Tolani mengulang pesannya. Menurutnya, penemuan semacam itu bukanlah sebuah prestasi. Kalaupun prestasi, bukan prestasi seperti itu yang ingin diraih Tolani. Penemuan itu lebih tepat disebut sebuah kesembronoan. Untung saja tidak terjadi apa-apa yang bisa membahayakan jiwanya.

Tolani tidak tahu bagaimana ceritanya peta itu bisa berada di dalam buku di rumah neneknya. Bisa jadi dulu kakeknya pejuang kemerdekaan. Bisa jadi benda-benda itu disembunyikan para pejuang agar tidak dirampas tentara Jepang. Agar suatu saat gampang mencarinya, dibuatlah peta.

Sementara itu, Casmani tetap tak banyak bicara. Sejak tahu isi peti, berbagai perasaan berkecamuk di hatinya. Senang, bangga, juga ngeri. Meskipun tidak melihat benda-benda bersejarah itu dengan mata kepalanya sendiri, Casmani bisa membayangkannya.

Casmani bergidik. Dia tak menyangka peti kayu itu ternyata berisi senapan, mortir, granat, dan peluru-peluru berbagai kaliber. Untung saja senjata-senjata mematikan itu tidak meledak.



## Bab 10

# Malam Penutupan Lomba



**Tolani** sampai di rumah menjelang senja. Bapak-ibunya tidak ada. Dari catatan yang ditempel di kulkas, Tolani tahu Bu Wasriah dan Pak Wasrun sedang menghadiri resepsi pernikahan teman sekantor Bu Wasriah.

Tolani segera mandi, lalu ganti pakaian. Ketika hendak menuju meja makan, tiba-tiba Tolani teringat besok adalah batas terakhir pengumpulan lukisan motif batik.

“Celaka!” desis Tolani.

Tolani membatalkan niatnya untuk makan. Perutnya kenyang tiba-tiba. Sebenarnya sejak kemarin lusa ibunya sudah membelikan buku gambar. Bu Wasriah juga sudah membelikan satu set krayon. Isinya 54 warna. Namun, kesibukan berburu harta karun telah menyita waktu dan pikiran Tolani.

Tolani bergegas menuju kamar. Dia mengeluarkan buku dan peralatan menggambar yang masih tersimpan di dalam plastik, lalu mulai menggambar.

“Tenang! Masih ada waktu!” kata Tolani, menenangkan dirinya sendiri.

Lima belas menit berlalu. Gambar utama motif batik itu hampir selesai. Tapi wajah Tolani tampak kuyu dan layu. Dia tidak puas dengan hasil karyanya, merasa masih ada yang kurang. Tolani merasa, menggambar motif batik tujuh rupa ternyata tidak semudah kelihatannya. Padahal, baru membuat sketsa.

“Aduh! Bagaimana ini?” Tolani meremas-remas rambutnya.

Tolani mulai menyadari kekurangannya. Gambar-gambarnya memang bagus. Tapi semua itu hasil meniru dari buku atau internet. Bukan imajinasinya sendiri. Makanya ketika tidak ada yang ditiru, Tolani merasa sangat kesulitan. Padahal, ibunya belum pulang.

“Huh! Kenapa pula laptopnya dibawa,” gerutu Tolani.

Tolani masih ingin mencoba lagi. Dia belum mau menyerah. Motif batik itu harus selesai malam ini. Kalau tidak, bisa dimarahi Pak Gunawan. Dianggap tidak bertanggung jawab. Tolani membuka buku gambarnya lagi. Setelah itu dia menggerakkan pensilnya ke depan, ke belakang, melingkar, dan melengkung.

Setelah sekitar lima belas menit, sketsa burung merak itu pun selesai. Tolani berdiri. Dia memperhatikan

gambar itu secara saksama. Bibirnya cemberut. Dia tetap merasa ada yang kurang. Gambar itu tidak seperti motif batik. Hanya gambar biasa. Tidak seperti yang dilihat di internet kemarin.

Tolani sangat kesal. Diremas-remasnya kertas gambar yang gambarnya baru setengah jadi itu. Dia lalu melemparkannya ke sudut kamar, berkumpul dengan remasan kertas-kertas gambar yang lain yang lebih dulu bertebaran di situ. Puluhan jumlahnya.



Menjelang Magrib, Bu Wasriah dan Pak Wasrun tiba di rumah. Keadaan gelap gulita. Lampu teras dan ruang tengah belum dinyalakan. Pak Wasrun menyalakan lampu. Bu Wasriah memasuki kamar Tolani. Dia menjumpai keadaan kamar anaknya seperti kapal pecah. Kertas gambar berserakan di mana-mana. Tolani tengkurap di kasur. Menutupi kepalanya dengan bantal.

“Ada apa, sih? Kenapa kertas-kertas itu” tanya Bu Wasriah, heran. Tak biasanya anak kesayangannya berlaku seperti itu.

Tolani mengangkat kepalanya. Matanya berkaca-kaca. “Lani bingung, Bu. Lani sudah membuat sketsa.

Puluhan kali. Tapi hasilnya jelek. Tidak seperti gambar di internet kemarin.”

Bu Wasriah memungut gumpalan kertas yang paling dekat dengan kakinya, lalu membukanya. “Ini sudah bagus, kok! Tapi kurang sempurna. Seharusnya ditambah garis dan lengkung. Biar seperti motif batik.”

“Itulah yang membuat Lani pusing. Lani bisanya menggambar dari meniru. Lha, sekarang tidak ada yang ditiru. Bapak-ibu tidak pulang-pulang. Laptopnya dibawa.”

Bu Wasriah diam sebentar. Berpikir. “Batas pengumpulannya kapan?”

“Besok pagi,” jawab Tolani.

“Besok pagi? Tapi baru akan dibuat sekarang?” Bu Wasriah bersuara cukup keras. “Lha, kemarin-kemarin kamu *ngapain?*”

Tolani tidak menjawab. Dia pilih menutup mulutnya rapat-rapat. Perburuan harta karun yang berakhir dengan menakutkan itu tidak perlu diceritakan. Khawatir justru dimarahi. Dianggap sembrono. Terlalu berani mengambil risiko. Tidak mau terbuka kepada orang tua.

Pak Wasrun masuk ke kamar Tolani. Suara Bu Wasriah yang cukup keras membuatnya ingin tahu

yang terjadi. Yang pertama-tama terlihat oleh Pak Wasrun adalah kamar Tolani yang berantakan.

“Ada apa? Kertas-kertas itu kenapa?” Pak Wasrun menaikkan alisnya.

“Lihat anak laki-lakimu itu, Pak! Heran aku! Penutupan lomba menggambarnya besok. Tapi baru akan dibuat sekarang! Akhirnya panik! Tidak bisa menggambar. Kertas dibuang-buang percuma seperti ini.”

Pak Wasrun mengambil salah-satu gumpalan kertas, membukanya, lalu mengangguk-angguk, dan tersenyum. Sepertinya dia paham permasalahannya. Pak Wasrun lalu menoleh ke Tolani yang masih tengkurap di atas kasur.

“Sekarang Lani mandi dulu! Setelah salat Magrib, menggambar lagi. Biar nanti dibantu Ibu.”

Tolani dan kedua orang tuanya salat Magrib berjamaah di ruang khusus untuk salat. Setelah mengucap salam, Tolani segera mencari laptop di meja kerja ibunya. Matanya jelalatan. Laptop itu tidak ada. Tolani segera menuju motor ibunya. Siapa tahu ditinggal di sana. Tapi laptop itu juga tidak ada. Tolani menuju kamar ibunya. Laptop itu juga tidak ada. Tolani tambah panik.

Begitu melihat ibunya selesai wiridan, Tolani segera mendekat. “Laptopnya di mana, Bu?”

Bu Wasriah tidak segera menjawab. Memandangi wajah Tolani yang terlihat kusut.

“Laptopnya rusak. Tadi tiba-tiba tidak bisa dinyalakan. Ini masih diperbaiki di tukang reparasi!”

“Aduh!” seru Tolani. “Bagaimana ini? Padahal Lani sangat butuh. Soalnya mau meniru gambar dari internet.”

“Lihat dari *hape* kan, bisa?” Pak Wasrun memberi usul.

“Gambarnya terlalu kecil. Tidak jelas!” jawab Tolani sambil menghentak-hentakkan kakinya ke lantai.

Bu Wasriah berubah warna mukanya, menjadi lebih sejuk dibanding sebelumnya. Dia menyadari anaknya sedang bingung dan panik. Segera dihindarinya Tolani. Dielus-elusnya rambut Tolani yang hitam dan lebat itu.

“Coba, Lani tenang dulu!” kata Bu Wasriah. “Tunggu satu jam! Sekarang, Lani makan dulu!”

Bu Wasriah ke kamar Tolani, tak lama keluar lagi. Dia membawa buku gambar, pensil, dan krayon. Alat-alat menggambar itu dibawanya ke meja kerjanya.

Tolani mulai tenang. Dia tahu yang akan dikerjakan ibunya. Tolani menuju meja makan. Ibunya memasak

ayam goreng dan sambal terasi. Juga ada lalapan mentimun. Biasanya menu seperti itu bisa membuat Tolani *nambah* dua kali. Namun, saat ini Tolani sedang tidak ingin makan. Dia tidak lapar. Makannya nanti. Setelah gambar motif batik itu selesai.

Tolani masuk kamar. Dicobanya untuk membacabaca buku. Tapi segera dibatahkannya. Membaca butuh suasana hati yang tepat. Biar bisa menikmati bacaannya.

Satu jam kemudian gambar motif batik tujuh rupa karya Bu Wasriah, selesai. Kertas gambar itu terlihat penuh. Ada gambar kupu-kupu, burung, dan tumbuh-tumbuhan. Semua sudah diwarnai. Burung-burungnya merah, kuning, dan biru. Kupu-kupunya jingga, ungu, dan hitam. Dedaunannya hijau.

“Nih gambarnya! Segera dicontoh sana!” kata Bu Wasriah. “Sering-sering saja membuat Ibu repot seperti ini!”

Tolani diam saja. Tapi wajahnya sudah terlihat cerah ceria. Mendung yang tadi menggayut di sana sudah hilang sama sekali. Setelah Bu Wasriah keluar kamar, Tolani bangun dari kasur, menuju meja belajar. Diambilnya buku gambar yang tadi sempat dibantingnya ke dinding,

Tanpa banyak cakap, Tolani segera membuat sketsa dengan pensil. Gambar-gambar burung cenderawasih itu dicontohnya. Biar gambar burungnya genap enam, Tolani menambah satu gambar burung lagi. Setelah itu Tolani ganti mencontoh menggambar kupu-kupu. Menambah jumlah lingkaran-lingkaran kecil pada sayap. Juga membuat variasi pada lengkungnya. Tolani juga menggambar dedaunan di sudut-sudut kertas gambar.

Tolani berdiri. Dia mengamati sketsa motif batik hasil karyanya, membandingkannya dengan gambar motif batik karya ibunya, lalu tersenyum-senyum. Tolani yakin, kalau nanti sudah diwarnai, motif batik hasil karyanya lebih bagus jika dibandingkan dengan buatan ibunya. Warnanya lebih berani. Gambarnya lebih penuh.

Selanjutnya, Tolani mewarnai sketsa yang sudah selesai dibuatnya. Tidak persis seperti karya ibunya. Sebagian digantinya dengan warna lain. Sebagian lagi ditambahkan variasi agar lebih warna-warni. Warna hitam pada sayap kupu-kupu diganti putih. Dedaunan diwarnai merah, kuning, dan hijau.

Tepat pukul 12.00, gambar motif batik tujuh rupa itu pun selesai. Tolani berdiri, mengamat-amati gambar itu sambil senyum-senyum, lalu menguap. Tapi, Tolani belum ingin tidur. Sebentar lagi. Dia masih

ingin menikmati gambar motif batik buatannya. Sangat bagus. Tiada banding.



Alarm jam beker di kamar Tolani nyaring berbunyi. Pukul 05.30. Tolani mencoba membuka matanya. Tapi sangat susah. Matanya seperti dilem. Kipas angin di kamarnya seperti menyuruhnya tidur lagi. Poster Superman, Batman, dan Spiderman di tembok kamar seakan-akan memerintahkannya agar tetap di tempat tidur.

“Lani sayang, bangun!” Bu Wasriah menyeru dari ruang tengah.

“Iya, Bu!” Tolani menguap lalu menggeliat. Matanya mengerjap-ngerjap. Tubuhnya merasa lunglai.

Bu Wasriah memasuki kamar Tolani. Dia membawa segelas teh, setangkup roti lapis mentega, lalu meletakkannya di meja belajar.

“Bangun! Mandi! Ini Ibu bawakan sarapan!” kata Bu Wasriah.

“Iya, Bu! Terima kasih!” Tolani bangun lalu duduk di bibir tempat tidur.

“Tadi malam sampai jam berapa? Gambarnya yang ini, ya?” Bu Wasriah memandangi gambar motif batik

karya Tolani yang disandarkan pada dinding. “Bagus sekali!”

“Jelas bagus, dong! Siapa dulu yang menggambar!” Tolani berdiri di samping ibunya, memandangi gambar motif batik hasil karyanya.

“Pasti bagus! *Lha wong*, gambar yang dicontek juga bagus,” sahut Bu Wasriah, lalu melirik Tolani penuh arti.

“Terima kasih, ya, Bu.” Tolani mencium pipi ibunya.



Selesai mandi, Tolani kembali ke kamar. Dicomotnya setangkup roti tawar, lalu memakannya. Lumayan bisa untuk mengganjal perut sampai nanti jam istirahat tiba. Selesai berpakaian, Tolani membereskan alat tulis dan krayon yang tersebar di atas meja. Dia memasukkan kembali ke wadahnya.

Tiba-tiba, Tolani teringat belum menuliskan nama peserta lomba dan nama sekolah di belakang kertas gambar seperti pesan Bu Casriah kemarin. Sambil menyantap roti di tangannya, Tolani mengambil bolpoin dari dalam tas. Kertas bergambar motif batik yang tersandar di dinding itu dibalikinya. Tolani menuliskan namanya pakai huruf kapital. Di bawahnya, ditulisnya



nama sekolahnya, juga dalam huruf besar.

Tolani mengembalikan bolpoin ke dalam tas. Namun, tanpa sengaja, gelas berisi teh yang belum sempat diminumnya itu tersenggol lengannya. Isinya tumpah ruah. Kertas gambar itu basah kuyup.

“Aduh! Bagaimana ini?”

Seketika Tolani pucat pasi. Gambar motif batik yang siap dikirimkan ke panitia lomba itu hancur berantakan. Warna-warninya yang semula tampak indah, kini tak keru-keruan.

*Bagaimana selanjutnya? Apa yang akan dilakukan Tolani?*



## Bab 11

# Sang Juara



**Tolani** tiba di sekolah agak terlambat. Langkahnya terlihat gontai. Selain karya ibunya, gambar motif batik yang wujudnya berantakan itu dibawanya serta. Disimpannya di dalam tas, tak tahu mau diapakan.

Baru juga Tolani tiba di depan ruang kelas VI, Bu Casriah sudah menemuinya. Langkah bu guru muda itu tampak tergesa-gesa.

“Lani, disuruh menghadap Pak Gunawan! Sekarang!” kata Bu Casriah.

Tolani tidak menjawab, tapi lalu mengubah arahnya. Dia tidak lagi masuk kelas lalu menuju kursinya, melainkan mengarah ke ruang kepala sekolah. Langkah kakinya terkesan ragu. Perang batin yang dialaminya sejak berangkat dari rumah tadi belum selesai. Malaikat dan setan di hatinya masih bertempur. Saling gempur. Pukul-memukul. Gantian membujuknya.

Teman-teman yang menyapa dibalas Tolani ala kadarnya. Tidak antusias seperti biasanya. Tolani tiba di depan pintu kepala sekolah. Tapi tidak segera masuk.

Dia hanya berdiri termangu-mangu di depan pintu. Tolani belum tahu yang akan dikatakannya kepada Pak Gunawan perihal insiden lukisan motif batik yang tersiram air teh itu.

“Masuk, Mas Lani! Langsung masuk saja!” seru Pak Gunawan.

Tolani duduk di kursi di depan Pak Gunawan. Tas sekolah yang isinya kertas gambar berisi gambar motif batik tujuh rupa yang sekarang rupanya sudah tak keru-keruan itu didekapnya erat-erat di dada. Tolani tidak berani memandangi wajah Pak Gunawan. Dia pilih melirik komputer di pojok ruangan. Juga gambar presiden dan wakil presiden di dinding.

“Gambar motif batiknya sudah selesai, kan?” tanya Pak Gunawan.

Tolani tak segera menjawab. Dia diam saja seperti patung. Dilirikinya sepatunya. Juga lantai keramik putih di bawahnya.

“Sudah, kan?” tanya Pak Gunawan lagi. “Pasti bagus sekali. Coba Bapak lihat!”

Tolani menghela napas. Pelan-pelan dia mengambil gambar motif batik dari dalam tasnya lalu mengangsurkannya kepada Pak Gunawan. Tangannya terlihat gemetar.

“Ini, Pak!” kata Tolani, liris.

Pak Gunawan mengambil gambar itu dari tangan Tolani. Dia mengamatinya lalu tersenyum sangat lebar. Wajahnya tampak senang sekali.

“Bagus sekali. Pasti menang ini. Kalau jadi juara, nama kamu pasti akan dikenal di tingkat kabupaten. ‘Tolani pelukis batik cilik yang hebat!’ Nama sekolahmu ini akan ikut disebut-sebut. Juga nama kepala sekolahnya tentunya.”

“Iya, Pak,” ucap Lani, makin liris. “Tapi....”

“Gambarmu ini memang belum diumumkan jadi juara. Tapi Bapak ingin mengucapkan selamat! Terima kasih, ya,” kata Pak Gunawan.

“Iya, Pak. Tapi gambar itu....”

“Tidak apa-apa. Ada kurangnya sedikit wajarlah. Tapi gambarmu ini sudah bagus. Bahkan sangat bagus. Sebenarnya Bapak masih ingin memuji. Namun, besok lagi, ya? Bapak masih ada perlu di kabupaten. Juga mengantar karyamu yang bagus sekali ini.”

Tolani terdiam. Suara Pak Gunawan terdengar sangat antusias. Tolani menjadi seperti dihipnotis. Mulutnya seperti dijahit lalu digembok. Tak bisa dibuka lagi.

Pak Gunawan berdiri dari kursi, mendekati meja kayu di belakangnya. Kertas dan buku yang sangat tebal itu dimasukkan ke dalam tasnya. Setelah itu, Pak Gunawan mengambil amplop cokelat berukuran besar.

“Mas Lani, tolong gambarnya dimasukkan ke dalam amplop!” kata Pak Gunawan.

Tolani menerima amplop. Tangannya bergetar. Perasaannya berantakan. Keraguan lagi-lagi menyergapnya, seumpama singa betina buas yang sedang menyergap rusa tua yang ditinggalkan kawanannya. Di satu sisi, Tolani sangat menginginkan bisa menang lomba menggambar. Kesempatan itu terbuka lebar. Tidak ada yang bakal tahu gambar yang diperlihatkannya kepada Pak Gunawan itu karya ibunya. Namun, di sisi lain, hati kecil Tolani meronta-ronta. Bolehkah melakukan segala cara agar bisa menang?

*Menang dengan cara yang curang bukanlah kemenangan. Melainkan pembohongan.*

Kedua orang tua Tolani selalu mengajarkan kejujuran. Kunci kebahagiaan dalam hidup adalah mampu berbuat jujur. Dalam situasi apa pun.

Tolani menarik nafas dalam-dalam. Hati nurani tidak bakal menipu. Tolani akan mengikutinya. Malaikat di hatinya baru saja memenggal leher si setan.

“Maaf, Pak!” Tolani mendongakkan kepala. “Sebelumnya, ada yang ingin saya katakan!”

Wajah Tolani yang semula kelabu telah berubah menjadi cerah. Seakan-akan baru saja ada yang menyalakan saklar di hatinya.

“Ada apa, Mas?” Pak Gunawan berhenti mengemasi tas kantornya. “Gambarnya sudah dimasukkan ke amplop, kan?” tanya Pak Gunawan.

“Maaf, Pak. Ada yang ingin saya katakan berkaitan dengan gambar itu,” kata Tolani.

“Mengatakan apa? Soal apa? Biaya pengganti alat-alat menggambar? Gampang itu! Nanti diganti sekolah,” kata Pak Gunawan.

“Bukan itu, Pak. Ada yang lebih penting!” sahut Tolani.

“Lebih penting?” Pak Gunawan agak bingung.

Tolani mengeluarkan kertas gambar dari dalam tasnya, lalu meletakkannya di samping gambar hasil karya ibunya yang masih tergeletak di atas meja.

“Gambar yang jelek sekali ini karya saya! Gambar yang bagus itu karya ibu saya, Pak!” kata Tolani, lirih.

Tolani lalu menceritakan insiden yang menimpa gambar motif batik hasil karyanya. Mulai dari awal

pengerjaan sampai pagi yang sial tadi. Tak ada yang ditambah atau dikurangi. Suara Tolani terbata-bata. Selama bicara kepalanya terus menunduk. Tak berani menatap Pak Gunawan.

Suasana hening. Tak terdengar suara apa-apa. Tolani berdebar-debar. Dia bisa memahami jika Pak Gunawan memarahinya. Menganggapnya tidak bertanggung jawab. Hati-hati dalam segala hal ternyata sangat penting. Ketidakhati-hatian terbukti telah membuat semuanya berantakan.

Tiba-tiba terdengar tepuk tangan. Mula-mula pelan, lalu bertambah keras. Tolani mengerutkan kening, lalu mendongak. Dia ingin tahu siapa pelakunya. Terlihat oleh Tolani, Pak Gunawan sedang bertepuk tangan sambil menatapnya. Bibir lelaki setengah baya itu menyunggingkan senyuman.

Tolani heran dan bingung. “Kenapa, Pak? Bapak tidak marah?”

“Kenapa harus marah?” Lagi-lagi Pak Gunawan tersenyum. “Kesialan bisa menimpa siapa saja.”

“Tapi saya telah mengecewakan, Bapak!” sahut Tolani.

“Saya memang kecewa. Tapi juga sekaligus merasa bangga. Saya baru saja menyaksikan pertunjukan karakter yang sangat luar biasa,” kata Pak Gunawan.

.”Ja-jadi? Tidak apa-apa? Sa-saya tidak dimarahi?” ucap Tolani, terbata-bata.

“Tidak! Bahkan Bapak ingin menyalami kamu. Selamat! Kamu telah menjadi juara!” Pak Gunawan berdiri. Mengulurkan tangan kepada Tolani. “Kamu telah memenangkan pertempuran sengit melawan dirimu sendiri!”

Meskipun samar-samar, Tolani tahu maksud ucapan kepala sekolah yang sangat bijaksana itu. Tolani berdiri. Disambutnya uluran tangan Pak Gunawan. Digenggamnya kuat-kuat. Tanpa sadar, mata Tolani berkaca-kaca.

“Terima kasih, Pak!” kata Tolani.

“Untuk menghargai jerih payahmu, gambar ini tetap akan saya kumpulkan ke panitia lomba.” Pak Gunawan mengambil gambar yang rusak itu, lalu memasukkannya ke dalam amplop.



“Jangan, Pak!” kata Tolani.

“Kenapa?” Pak Gunawan mengernyitkan dahi.

“Takutnya, nanti dinobatkan menjadi juara pertama,” sahut Tolani, mencoba melucu.

Pak Gunawan tertawa kecil, mengelus-ngelus rambut Tolani, merangkul pundaknya, lalu membawanya keluar dari kantor kepala sekolah.

Tolani merasa sangat lega. Dia tak mengira kisahnya berakhir dengan begitu manisnya. Bahkan lebih manis jika dibandingkan dengan gula-gula.





## Bab 12

# Menerima Penghargaan



*P*agi itu, lima menit sebelum bel masuk berbunyi, para siswa SDN 02 Wonopringgo dan para guru dikejutkan oleh mobil polisi yang memasuki halaman sekolah. Seketika berbagai dugaan bermunculan di benak mereka. Ada apa? Ada masalah apa? Siapa yang akan ditangkap?

Seorang polisi berkumis turun dari mobil, diikuti tiga polisi lainnya. Salah satunya polisi wanita. Rombongan polisi itu langsung menuju ruang kepala sekolah dengan langkah tegap. Seragam warna cokelat itu membuat mereka tampak berwibawa.

“Ada apa, Lan?” tanya Casmani sambil melihat-lihat mobil polisi yang diparkir di dekat aula sekolah itu.

“Tidak tahu,” jawab Tolani, tak acuh. “Kamu tidak mengutil gorengan di kantin Bu Mardiah, kan?”

“Ee, enak saja!” sahut Casmani, sewot.

“Ya, sudah! Aman berarti. Kalau tidak berbuat salah, tidak perlu takut pada polisi!” kata Tolani.

*Teet! Teet! Teet!*

Bel masuk sekolah berbunyi. Tolani dan Casmani menuju ruang kelas. Para siswa yang sedang merubung mobil polisi seketika berhamburan menuju kelas masing-masing. Siswa telah menandatangani kesepakatan. Tidak boleh terlambat masuk ruang kelas. Ada sanksinya.

Namun, hari itu hari yang tak biasa. Lima menit berlalu, tapi tak seorang guru pun yang memasuki kelas. Bahkan, tak lama kemudian terdengar pengumuman yang berkumandang dari pengeras suara. Para siswa disuruh berkumpul di halaman sekolah.

Apel dipimpin langsung oleh Pak Gunawan. Kepala sekolah yang sudah memimpin selama tiga tahun itu membariskan para siswa sesuai kelas masing-masing. Di depan aula, para guru dan karyawan berbaris tak kalah rapi. Di dekat mereka, para polisi berdiri menghadap para siswa dengan sikap sempurna.

“Bapak-Ibu guru dan anak-anak semua, hari ini kita kedatangan tamu istimewa dalam acara yang tak kalah istimewa,” kata Pak Gunawan dari atas mimbar. “Siapakah tamu istimewa itu? Biar beliau sendiri yang nanti memperkenalkan diri. Apakah acara istimewa itu? Biar tamu istimewa itu yang menjelaskannya. Silakan, Pak!”

Pak Gunawan turun dari panggung, menuju barisan para guru. Pak Polisi berkumis itu ganti menuju

panggung. Dia berdiri tegap, lalu menatap tajam para siswa, membuat yang ditatap berdebar-debar karenanya. Mereka menunggu apa yang akan dikatakan polisi berkumis yang tampak berwibawa itu.

Pak Polisi berkumis membuka pidato dengan salam lalu diikuti dengan sapaan. Para siswa dan guru menjawab serentak. Pak Polisi lalu menjelaskan kewajiban setiap warga untuk menaati peraturan di mana pun sedang berada. Pidato lalu merembet ke peraturan berlalu lintas.

“Anak yang belum cukup umur tidak boleh mengendarai motor. Berbahaya. Mentalnya belum kuat ....”

Pada saat Pak Polisi berkumis sedang berpidato dengan suara lantang, dua sepeda motor yang datangnya hampir bersamaan berhenti di tempat parkir. Masing-masing motor dikendarai dua orang. Laki dan perempuan. Melihat kedatangan mereka, Pak Gunawan tergepoh-gepoh menemui, lalu membawa keempatnya menuju aula.

Selanjutnya, Pak Gunawan mendekati salah seorang polisi. Dia bicara berbisik-bisik. Pak Polisi yang masih muda itu mengangguk-angguk, bergegas menuju mimbar upacara, lalu mengucapkan sesuatu kepada polisi berkumis yang sengaja menghentikan pidatonya. Setelah polisi

muda itu kembali ke barisannya di samping para guru dan karyawan, Pak Polisi berkumis melanjutkan pidatonya.

“Saya tadi bicara ke utara dan ke selatan, sengaja untuk mengulur waktu,” kata Pak Polisi berkumis. “Sekarang tibalah acara yang barangkali sedang ditunggu-tunggu. Pemberian penghargaan bagi siswa-siswa yang kami anggap telah berjasa bagi negara.”

Pak Polisi berkumis itu lalu menceritakan secara singkat apa yang telah dilakukan dua orang siswa itu. Keduanya menemukan peta, mengikuti petunjuknya, menemukan gua yang ternyata menyimpan benda bersejarah, lalu melaporkannya.

Para siswa yang mendengarkan langsung bertanya-tanya. Siapa siswa yang telah berlaku tak ubahnya Indiana Jones itu. Benda bersejarah macam mana yang telah mereka temukan? Pak Polisi berkumis tadi tidak menyebutkannya secara terperinci.

Di barisan paling belakang, Tolani dan Casmani sedang saling senggol.

“Katanya, nama kita tidak akan disebut-sebut?” bisik Casmani.

“Entahlah,” sahut Tolani. “Mungkin Pak Muhti punya pertimbangan lain, sehingga tetap menyebutkan nama kita.”

“Terus? Bagaimana?” tanya Casmani.

“Kita tunggu saja perkembangannya!” jawab Tolani.

Tolani dan Casmani kembali ke sikap semula, berdiri tegak, tanpa toleh-toleh. Sementara itu, Pak Polisi berkumis sedang menjelaskan pentingnya menjaga benda-benda bersejarah. Melaporkan temuan benda bersejarah adalah sikap yang terpuji. Harus diapresiasi.

“Oleh sebab itu, saya, Kapolres Kajen, atas nama pemerintah akan memberikan penghargaan kepada dua anak pemberani itu. Yang pertama. Tolani! Putra Bapak Wasrun dan Ibu Wasriah. Yang kedua. Casmani! Putra Bapak Kodirin dan Ibu Daryati! Silakan ke depan! Juga bapak ibunya!”

Diiringi tepuk tangan bergemuruh dari para guru dan siswa, Tolani dan Casmani meninggalkan barisan siswa kelas VI, menuju mimbar. Kedua orang tua Tolani dan Casmani yang datang ke sekolah setelah ditelepon Pak Gunawan juga ikut berjajar di depan mimbar upacara. Polisi wanita itu mendekati Pak Kapolres lalu menyorongkan nampan. Lagi-lagi tepuk tangan yang riuh terdengar ketika Pak Kapolres mengalungkan medali dan memberikan amplop kepada Tolani dan Casmani.



“Selamat! Kalian berdua anak-anak yang hebat!” Pak kapolres menyalami Tolani dan Casmani dan bapak-ibu kedua anak yang hatinya sedang berbunga-bunga itu.



Kabar tentang Tolani dan Casmani yang menemukan benda bersejarah di Bukit Dersono, di Gua Jepang, segera beredar di mana-mana.

“Siapa yang menyangka di Bukit Dersono ternyata ada guanya,” kata seseorang.

“Senjata-senjata itu pasti sisa-sisa zaman perang kemerdekaan,” kata yang lainnya.

Kedua orang Casmani sangat bangga dengan apa yang telah dilakukan anak mereka. Hadiah uang yang nilainya cukup besar itu sebagian mereka gunakan untuk membeli makanan kesukaan Casmani.

“Beli lontong sayur yang banyak!” usul Casmani. “Sebagian kita kirimkan ke tetangga.”

Benu merasa sangat beruntung begitu tahu gua itu ternyata berisi senjata-senjata yang kabarnya masih aktif. Bisa meledak kapan saja. Kalau saja kemarin dia berhasil merampas peta dari tangan Tolani, lalu

mencari sendiri benda yang dikiranya harta karun itu, bisa saja ceritanya berbeda.

“Kalau mortir itu meledak, tubuh *inyong* pasti berantakan seperti daging cincang.”

Tolani sendiri merasa lega sekali. Bapak-ibunya ternyata tidak marah atas tindakan Tolani yang sangat sembrono itu. Bu Wasriah dan Pak Wasrun hanya menasihati agar lain kali Tolani lebih terbuka kepada orang tua. Kalau ada masalah, jangan ditangani sendiri.

Perihal hadiah uang yang diterimanya, Tolani sudah punya rencana. Sebagian besar uangnya akan dia tabung di bank. Sisanya untuk merayakan ulang tahun ibunya. Selain kue tar, Tolani juga ingin membelikan ibunya cangking bergagang gading. Biar ibunya tambah semangat membuat. Demi budaya Nusantara itu tetap terjaga kelestariannya.

*Tamat*

Kajen, 26 Maret 2024





# Kamus Mini

<b>anglo</b>	: perapian kecil dengan arang sebagai bahan bakarnya
<b>asri</b>	: indah dan sedap dipandang mata
<b>bonsai</b>	: tanaman kerdil
<b>inyong</b>	: sebutan untuk aku atau saya
<b>intrinsik</b>	: kandungan di dalamnya
<b>kaliber</b>	: garis tengah peluru
<b>mantra</b>	: susunan kata-kata bermuatan kekuatan gaib
<b>mencong</b>	: tidak lurus
<b>mortir</b>	: peluru meriam kecil
<b>motif</b>	: pola, corak

<b>ngawur</b>	: sembarangan
<b>perang batin</b>	: pertentangan hati
<b>proyektor</b>	: alat untuk membuat proyeksi
<b>Sulasih-Sulandana, menyan putih pangundang dewa, ana dewa nyangking sukma, widadari temuruna</b>	: mantra pengundang roh yang artinya Sulasih Sulandana, kemenyan putih Untuk mengundang dewa, ada dewa menjinjing roh, bidadari silakan turun
<b>tempe mendoan</b>	: tempe yang dicelupkan ke tepung berbumbu
<b>tombak</b>	: senjata bertangkai yang ujungnya runcing

## Biodata Penulis



Dewanto



### Dewanto Amin

**Sadono**, Guru dan penulis. Tinggal di Kajen, Kabupaten Pekalongan. Cerpen-cerpennya dimuat di Solo Pos, Jawa Pos, Koran Tempo, dan Kompas.id. Novel *Ikan-ikan dan Kunang-kunang di Kedung Mayit* menjadi juara 1, Perpusnas Writingthon Festival 2022. Naskah Drama *Gentho* meraih penghargaan Prasadatama Jawa Tengah 2022, *Manusia Laron* menjadi pemenang Kwikku tahun 2023 dengan tema “Sepotong Kisah di Balik 98”





## Biodata Ilustrator



Celica

**Celica** adalah seorang mahasiswa yang bersemangat dalam mengejar pendidikan tinggi. Lahir pada 2 November 2004 di Jakarta. Saat ini, Celica sedang mengejar gelar sarjana Desain Komunikasi Visual di Universitas Multimedia Nusantara untuk menggapai cita-citanya sebagai ilustrator buku cerita anak. Kegiatan Celica dalam mengilustrasi dapat diintip di media sosial, lo!



@celica.ch @sellikan\_  
celica.chia11@gmail.com



## Biodata Editor



Helvy

**Helvy Tiana Rosa** dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar *The World's 500 Most Influential Muslims*, dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Jordan, 2023*.





## Biodata Editor



Adi

Adi Setiawan, tumbuh dari nyanyian alam semesta, membawa misi untuk menanamkan nilai kebijaksanaan dan pengertian melalui buku-buku karya Pusat Perbukuan. Semangat keluarga dan keceriaan, membuat Adi menjadi seorang pemimpin pasukan dengan dua anggota supernova. Yuk, sapa Adi di “@zandalzapit”



## Biodata Desainer



Nurulil

Nurul Fatonah biasa disapa Ulil, tertarik dengan desain dan tulisan sejak belia. Mulai berkarya sejak 2013 menjadi editor dan desainer lepas sampai sekarang. Perempuan *introvert* yang satu ini suka menghabiskan waktunya menjadi pembaca setia dan penikmat berbagai cerita yang hidup di halaman buku dan layar kaca. Kamu dapat menghubunginya melalui surel [nurul.fatonah@gmail.com](mailto:nurul.fatonah@gmail.com).



